

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
KARAKTER DISIPLIN SISWA SEBAGAI BUDAYA DI SEKOLAH
DASAR NEGERI 8 PUTRI BETUNG KABUPATEN GAYO LUES**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Nadia Ulfa

NIM. 220201026

**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2026 M/ 1448 H**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
KARAKTER DISIPLIN SISWA SEBAGAI BUDAYA DI SEKOLAH DASAR
NEGERI 8 PUTRI BETUNG KABUPATEN GAYO LUES**

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi Sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

Nadia Ulfa
NIM : 220201026

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui oleh:

Pembimbing,

Ketua Program Studi,



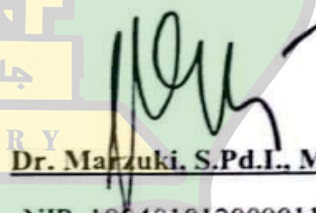
Prof. Dr. Salami Mahmud, M.A.

NIP. 196512051992032003



جامعة الرانيري

AR - RANIRY



Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I.

NIP. 198401012009011015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Ulfa
NIM : 220201026
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Disiplin Siswa Sebagai Budaya di Sekolah Dasar Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues

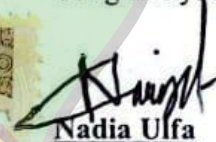
Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya asli.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 28 Juli 2026
Yang menyatakan



Nadia Ulfa
NIM. 220201026



ABSTRAK

Pendidikan karakter disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk peserta didik yang bertanggung jawab, taat terhadap aturan, dan berakhlak mulia. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membina karakter disiplin siswa melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Penelitian ini menganalisis tiga pokok permasalahan. Pertama, untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter disiplin siswa di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues. Kedua, untuk mengetahui strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai disiplin kepada siswa sebagai bagian dari budaya sekolah. Ketiga, untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter disiplin siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, teladan (*uswah hasanah*), motivator, sekaligus pembina budaya disiplin di sekolah. Strategi yang diterapkan meliputi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, bimbingan, penguatan (*reward*), serta penegakan aturan secara konsisten sehingga mampu menumbuhkan sikap disiplin siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, menaati tata tertib sekolah, melaksanakan kegiatan keagamaan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Keberhasilan pembinaan karakter disiplin didukung oleh komitmen kepala sekolah, kerja sama antarguru, budaya sekolah yang religius, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, serta dukungan orang tua. Adapun faktor penghambat yang dihadapi meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan dan media sosial, kurangnya pengawasan orang tua, perbedaan karakter peserta didik, serta keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. Oleh karena itu, sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor yang sangat penting dalam membangun budaya disiplin yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Disiplin, Budaya Sekolah, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Discipline character education is one of the essential aspects of achieving the goals of national education, particularly in developing students who are responsible, obedient to rules, and possess noble moral character. Islamic Religious Education (IRE) teachers play a highly strategic role in fostering students' disciplinary character through classroom instruction, exemplary conduct, habituation, and various religious activities implemented within the school environment. This study examines three main issues. First, it aims to identify the role of Islamic Religious Education teachers in fostering students' disciplinary character at SD Negeri 8 Putri Betung, Gayo Lues Regency. Second, it investigates the strategies employed by Islamic Religious Education teachers to instill disciplinary values in students as part of the school's culture. Third, it explores the supporting and inhibiting factors encountered by Islamic Religious Education teachers in developing students' disciplinary character. This study employed a qualitative approach using a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that Islamic Religious Education teachers play a crucial role as educators, mentors, role models (*uswah hasanah*), motivators, and facilitators in cultivating a culture of discipline within the school. The strategies implemented include exemplary behavior, habituation, providing advice, guidance, positive reinforcement (rewards), and the consistent enforcement of school regulations. These strategies effectively encourage students to develop disciplined behavior in participating in learning activities, complying with school rules, engaging in religious activities, and taking responsibility for assigned tasks. The success of disciplinary character development is supported by the principal's commitment, collaboration among teachers, a religious school culture, regularly conducted religious activities, and parental support. Meanwhile, the main obstacles include the low level of discipline awareness among some students, the influence of the surrounding environment and social media, insufficient parental supervision, differences in students' individual characteristics, and limited school facilities and infrastructure. Therefore, strong collaboration among teachers, schools, parents, and the wider community is essential for establishing a sustainable culture of discipline within the school environment.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Disciplinary Character, School Culture, Elementary School.

KATA PENGANTAR

Segala puji ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Disiplin Siswa sebagai Budaya di Sekolah Dasar Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues" sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, bantuan, serta bimbingan, khususnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Salami Mahmud, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis, serta memberikan arahan, motivasi, perhatian, dan dukungan sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, beserta seluruh staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu penulis dalam proses administrasi selama penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, beserta seluruh staf dan para dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, serta membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.
4. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya peneliti persembahkan kepada Ayahanda tercinta, Ibrahim, dan Ibunda tercinta, Rumiani, yang dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang senantiasa memberikan doa, dukungan moral maupun material, serta pengorbanan yang tak terhingga.

Setiap nasihat, perhatian, dan doa yang tidak pernah putus menjadi kekuatan terbesar bagi peneliti dalam menempuh pendidikan hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Karya ini peneliti persembahkan sepenuhnya sebagai wujud bakti dan rasa syukur kepada kedua orang tua.

5. Ucapan terima kasih dan doa peneliti persembahkan kepada Almarhumah Ibunda kandung, Asnah. Meskipun ragamu telah tiada, cinta, doa, dan kenangan tentangmu akan selalu hidup di dalam hati. Karya ini peneliti persembahkan sebagai ungkapan cinta, penghormatan, dan kerinduan yang tak pernah berakhir. Semoga Allah Swt. menempatkan Almarhumah di tempat terbaik di sisi-Nya.
6. Ucapan terima kasih kepada kakak tersayang, Susila Bety Ariani, S.P dan Rizka Munawarah, S.Pd, atas segala doa, motivasi, perhatian, dan dukungan yang telah diberikan selama ini. Kehadiran dan kasih sayang kalian menjadi sumber kekuatan bagi peneliti dalam menjalani setiap proses hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Terakhir, ucapan terima kasih peneliti persembahkan kepada diri sendiri, Nadia Ulfa. Terima kasih telah mampu bertahan, berjuang, dan menyelesaikan apa yang telah dimulai. Perjalanan ini tidaklah mudah, tetapi setiap proses yang telah dilalui menjadi bukti bahwa usaha dan ketekunan akan selalu membuahkan hasil. *Thank you, God, for making me an independent woman. I know there are many greater achievements ahead, but I am truly proud of this accomplishment.*

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca.

Banda Aceh, 28 Juli 2026

Nadia Ulfa

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI).....	11
1. Pengertian PAI.....	11
2. Fungsi PAI di Sekolah Dasar	13
3. Peran Guru PAI.....	14
4. Strategi Guru PAI	17
B. Karakter dan Disiplin Siswa	20
1. Pengertian Karakter	20
2. Pengertian Disiplin.....	22
3. Keterkaitan Karakter dan Disiplin	23
C. Budaya Disiplin di Sekolah	25
1. Pengertian Budaya Sekolah	25
2. Mewujudkan Budaya Disiplin	26
D. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi guru PAI	28
1. Faktor Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam	28
2. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan.....	38
C. Lokasi Penelitian	40
D. Subjek Penelitian	42
E. Instrumen Pengumpulan Data	45
F. Prosedur Pengumpulan Data	48
G. Analisis Data.....	51
H. Pengecekan Keabsahan Data	55
I. Tahap-tahap Penelitian	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	63
B. Hasil Penelitian.....	63
C. Pembahasan	82
BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai wahana dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kualitas peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, pencapaian tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan (aspek kognitif), tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Orientasi tersebut sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹ Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini.

Salah satu karakter utama yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik adalah karakter disiplin. Disiplin merupakan dasar bagi terbentuknya perilaku positif lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras. Siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi akan mampu mengatur waktu belajar, menaati aturan sekolah, serta berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga mencerminkan kesadaran diri untuk bertindak benar tanpa pengawasan. Dalam hal ini, pembinaan karakter disiplin menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang harus diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pendidikan di sekolah.²

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3.

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 56.

Guru memiliki peran sentral dalam proses pembinaan karakter disiplin di sekolah. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan kedisiplinan. Terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai Islami yang menjadi landasan karakter mulia. Melalui pendidikan agama, siswa diarahkan untuk memahami pentingnya disiplin dalam melaksanakan kewajiban sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. dan sebagai cerminan keimanan yang kokoh.³

Dalam Al-Qur'an, disiplin tersirat dalam berbagai ayat yang menekankan pentingnya ketertiban, ketaatan, dan tanggung jawab. Dalam pembahasan ini, sesuai hal tersebut terdapat dalam firman-Nya QS. Al- 'Ashr (103): 1–3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۚ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”

Ayat ini menunjukkan bahwa waktu dan tindakan manusia harus diatur dengan disiplin agar setiap amalnya memiliki nilai dan arah yang benar. Dengan demikian, kedisiplinan bukan hanya sikap sosial, tetapi juga bagian dari ibadah yang bernilai spiritual.⁴

Di era modern saat ini, tantangan dalam pembinaan karakter disiplin semakin kompleks. Globalisasi dan kemajuan teknologi menghadirkan pengaruh negatif bagi peserta didik, seperti menurunnya rasa hormat terhadap aturan, meningkatnya perilaku hedonistik, dan melemahnya kontrol diri. Siswa

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 94.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2014), QS. Al- 'Ashr: 1–3.

lebih mudah terpengaruh oleh media sosial yang seringkali menampilkan gaya hidup bebas tanpa batas. Akibatnya, semangat belajar dan sikap disiplin menurun. Dalam konteks inilah, guru PAI diharapkan mampu menjadi pengarah dan pembimbing yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter disiplin melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan.

Sekolah dasar menjadi tempat pertama di mana anak belajar hidup bersama dalam aturan sosial yang terstruktur. Di sinilah budaya disiplin perlu ditanamkan melalui berbagai kegiatan sekolah. Budaya disiplin bukan hanya tentang datang tepat waktu, berpakaian rapi, atau mengikuti pelajaran dengan tertib, tetapi juga tentang kesadaran untuk menghargai waktu, menghormati guru, serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Jika hal ini dibiasakan sejak dini, maka akan terbentuk karakter yang kuat dan menjadi budaya positif di lingkungan sekolah.

Sekolah Dasar Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berupaya menumbuhkan budaya disiplin di kalangan siswanya. Sekolah ini berada di wilayah yang masih kental dengan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal yang religius. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala dalam penerapan kedisiplinan siswa, seperti keterlambatan datang ke sekolah, kurangnya tanggung jawab terhadap tugas, serta perilaku yang kurang mencerminkan sikap disiplin. Kondisi ini menunjukkan perlunya peran aktif guru, khususnya guru PAI, dalam membina dan menumbuhkan karakter disiplin siswa.

Peran guru PAI di SDN 8 Putri Betung tidak hanya terbatas pada penyampaian materi agama, tetapi juga sebagai pembina moral dan pembentuk kebiasaan positif siswa. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan, guru PAI dapat menginternalisasikan nilai disiplin seperti tepat waktu dalam beribadah, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, serta menghormati sesama. Pembiasaan seperti ini jika dilakukan secara

berkesinambungan akan membentuk budaya sekolah yang religius dan disiplin.⁵

Budaya sekolah yang baik lahir dari sinergi antara nilai, kebiasaan, dan keteladanan. Guru PAI dapat membentuk budaya disiplin melalui tiga strategi utama, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'dib*), dan penegakan aturan (*ta'zîr*). Keteladanan guru menjadi faktor kunci, karena siswa akan lebih mudah meniru perilaku nyata daripada sekadar mendengarkan nasihat. Jika guru PAI menunjukkan disiplin dalam waktu, berpakaian, berbicara, dan mengajar, maka siswa akan terdorong untuk berbuat hal yang sama.

Namun dalam kenyataannya, pembentukan karakter disiplin di sekolah masih menghadapi sejumlah kendala. Beberapa guru kurang konsisten dalam memberikan contoh, ada pula siswa yang masih menganggap peraturan sekolah sebagai beban, bukan kebutuhan. Selain itu, peran orang tua di rumah kadang kurang mendukung pembiasaan disiplin yang dilakukan di sekolah. Kurangnya koordinasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar menjadi salah satu penyebab lemahnya budaya disiplin di kalangan siswa.⁶

Masalah lain yang cukup menonjol adalah lemahnya integrasi nilai-nilai agama dalam kegiatan sekolah. Pembelajaran PAI seringkali hanya difokuskan pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotor yang berkaitan dengan perilaku nyata kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya, siswa memahami konsep agama secara teoritis, tetapi belum menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu menanamkan nilai disiplin secara kontekstual.

Di sisi lain, Pemerintah melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mendorong setiap sekolah untuk menanamkan lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai

⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2011), h. 122.

⁶ Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 89.

disiplin menjadi bagian dari nilai integritas yang sangat penting dalam membangun budaya sekolah. Oleh karena itu, peran guru PAI sangat strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai PPK dengan ajaran Islam agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan berkarakter.

Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena lemahnya kedisiplinan siswa di sekolah dasar masih menjadi masalah yang sering muncul dan berdampak pada kualitas pendidikan secara keseluruhan. Melalui penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter disiplin siswa sebagai budaya sekolah, diharapkan dapat ditemukan strategi pembinaan yang efektif dan relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat Gayo Lues.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru PAI dan pihak sekolah dalam mengembangkan program pembinaan karakter yang berkelanjutan. Guru PAI dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam merancang metode pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang mampu membentuk budaya disiplin yang kuat di sekolah. Dengan demikian, pendidikan agama Islam bukan hanya dipahami sebagai pelajaran teori, tetapi juga sebagai pedoman hidup dalam membangun karakter siswa.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam tentang ***“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Disiplin Siswa sebagai Budaya di Sekolah Dasar Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.”*** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter, khususnya kedisiplinan sebagai budaya positif di sekolah dasar. Melalui peran guru PAI, pembentukan budaya disiplin diharapkan tidak hanya menjadi aturan formal, tetapi juga tertanam dalam sikap dan kebiasaan siswa sehari-hari di lingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter disiplin siswa di Sekolah Dasar Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues?
2. Apa saja strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai disiplin kepada siswa sebagai bagian dari budaya di Sekolah Dasar Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues?
3. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter disiplin siswa di Sekolah Dasar Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter disiplin siswa di Sekolah Dasar Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.
2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai disiplin kepada siswa sebagai bagian dari budaya di Sekolah Dasar Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter disiplin siswa di Sekolah Dasar Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan upaya pembentukan karakter disiplin

pada peserta didik di jenjang sekolah dasar. Selain memperkaya kajian akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian mengenai pendidikan karakter, implementasi budaya sekolah, maupun topik lain yang relevan dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAI

Memberikan masukan dan inspirasi bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan pembinaan karakter disiplin siswa di sekolah.

b. Bagi Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program budaya sekolah berbasis nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang religius dan tertib.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan dan landasan teoritis untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam pembentukan karakter dan budaya sekolah.

E. Definisi Operasional

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menimbulkan perbedaan makna, maka beberapa istilah pokok dalam judul penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut bahasa, kata *peran* berasal dari kata "peran" yang berarti bagian atau tugas utama yang dilakukan seseorang dalam suatu kegiatan. Sementara itu, *guru* adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik. *Pendidikan Agama Islam (PAI)* merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan ajaran Islam agar menjadi pedoman hidup peserta didik.

Menurut istilah, peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat tugas, fungsi, tanggung jawab, dan kewajiban yang dijalankan

oleh guru dalam merencanakan, melaksanakan, membimbing, mengarahkan, mengevaluasi, serta memberikan keteladanan kepada peserta didik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Moh. Uzer Usman menyatakan bahwa guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, motivator, dan evaluator yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Sementara itu, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik profesional yang tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membina kepribadian, moral, dan akhlak peserta didik melalui keteladanan serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah tanggung jawab dan fungsi yang dijalankan oleh guru PAI dalam membimbing, mengarahkan, mendidik, serta menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama sehingga peserta didik mampu menghargai perbedaan, hidup rukun, dan menerapkan sikap saling menghormati dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2. Membina Karakter Disiplin

Menurut bahasa, kata *membina* berarti membangun, membimbing, mengarahkan, atau mengembangkan sesuatu agar menjadi lebih baik. Sementara itu, *karakter* berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir atau memberi tanda, yang kemudian dimaknai sebagai sifat, watak, atau kepribadian yang melekat pada seseorang. Adapun *disiplin* berarti ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban dalam menaati aturan atau tata tertib yang telah ditetapkan. Menurut istilah, membina karakter disiplin merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta

pemberian arahan sehingga terbentuk sikap taat terhadap aturan, bertanggung jawab, menghargai waktu, dan mampu mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Thomas Lickona menyatakan bahwa pembentukan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk membantu seseorang memahami, mencintai, dan melakukan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, E. Mulyasa menjelaskan bahwa disiplin merupakan keadaan tertib yang terbentuk melalui proses pembinaan, pembiasaan, dan kepatuhan terhadap aturan sehingga individu memiliki tanggung jawab serta pengendalian diri dalam bertindak.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan membina karakter disiplin dalam penelitian ini adalah proses menanamkan kebiasaan positif dan kesadaran diri siswa untuk menaati tata tertib sekolah, menghargai waktu, melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, serta menunjukkan perilaku disiplin melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan pengawasan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

3. Budaya Sekolah

Adalah sistem nilai, norma, kebiasaan, dan perilaku yang terbentuk dan diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah, sehingga menjadi ciri khas yang mencerminkan identitas sekolah tersebut.

4. Sekolah Dasar Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues

Merupakan lembaga pendidikan dasar negeri yang menjadi lokasi penelitian, yang berada di Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues, dengan karakteristik masyarakat yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Siti Rahmawati (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *“Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SDN 2 Banda Aceh”* menyimpulkan bahwa guru PAI berperan penting melalui keteladanan, pembiasaan, dan penerapan tata tertib sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
2. M. Hidayat (2021) dalam penelitian *“Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 1 Lhokseumawe”* menjelaskan bahwa peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual siswa dalam menanamkan kedisiplinan.
3. Nurul Aini (2022) dalam studi *“Budaya Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri 4 Takengon”* menemukan bahwa budaya sekolah yang baik berpengaruh signifikan terhadap perilaku disiplin siswa, terutama jika ditunjang oleh keteladanan guru.
4. Zainuddin (2023) dalam penelitian *“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri 3 Kutacane”* menunjukkan bahwa nilai disiplin dapat terwujud melalui pembiasaan religius seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan datang tepat waktu.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI sangat menentukan dalam membina karakter disiplin siswa, dan pembinaan yang berkelanjutan dapat membentuk budaya sekolah yang positif. Namun demikian, penelitian ini memiliki fokus berbeda karena meneliti pembinaan karakter disiplin sebagai budaya sekolah di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya setempat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pengajaran, pembinaan, dan pengamalan nilai-nilai Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. PAI bukan sekadar aktivitas transfer pengetahuan tentang agama Islam, tetapi lebih jauh berfungsi untuk membentuk kepribadian muslim yang kaffah, yakni individu yang mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan Ahmadi, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup, baik secara pribadi maupun sosial. Tujuan utamanya adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual⁷.

Sementara itu, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk membimbing manusia agar hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁸ Artinya, PAI bukan hanya pendidikan untuk kecerdasan kognitif, melainkan juga sarana pembinaan moral, pembentukan karakter, dan pengendalian diri yang berlandaskan pada nilai-nilai ilahi.

Menurut Muhaimin, PAI memiliki fungsi ganda: pertama, sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik; dan kedua, sebagai upaya transformasi sosial, di mana nilai-nilai Islam dijadikan pedoman dalam membangun peradaban masyarakat yang berkeadilan,

⁷ Ahmadi, A. (2017). *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 23.

⁸ Daradjat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 45.

beradab, dan beretika.⁹ Dengan demikian, pendidikan agama Islam bukan sekadar pembelajaran ritual keagamaan, tetapi juga proses pembentukan insan yang produktif, kritis, dan berakhlak Qur'ani.

Dalam ranah implementasi, pengajaran PAI mencakup tiga dimensi utama:

1. Dimensi kognitif, yaitu pemahaman terhadap ajaran Islam secara ilmiah dan rasional.
2. Dimensi afektif, yakni pembentukan sikap keimanan dan ketakwaan melalui penghayatan nilai-nilai Islam.
3. Dimensi psikomotorik, berupa penerapan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial.

Melalui ketiga dimensi tersebut, PAI diharapkan mampu membentuk generasi muslim yang berilmu, beriman, dan beramal, sebagaimana tujuan akhir pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Al-Abrasyi, yaitu membentuk manusia yang mampu beribadah kepada Allah SWT secara totalitas dan berperan aktif dalam memakmurkan bumi dengan akhlak mulia.

2. Fungsi PAI di Sekolah Dasar

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak di tingkat Sekolah Dasar (SD). Pada jenjang ini, peserta didik berada pada masa perkembangan dasar dalam pembentukan nilai, moral, dan karakter, sehingga PAI berfungsi sebagai pondasi spiritual dan moral yang akan memengaruhi pola pikir dan perilaku anak di masa mendatang.

Fungsi utama PAI di Sekolah Dasar adalah memfasilitasi siswa agar memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran PAI, siswa diperkenalkan

⁹ Muhaimin. (2009). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 78.

dengan nilai-nilai ketauhidan, ibadah, akhlak, serta sosial kemasyarakatan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar mereka mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berbagai aspek kehidupan¹⁰.

PAI juga berfungsi sebagai alat pengembangan karakter siswa yang utuh, meliputi dimensi moral, religius, sosial, dan pribadi.¹¹ Dalam konteks pendidikan karakter, PAI memiliki keunggulan karena nilai-nilai yang diajarkannya tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif. Misalnya, melalui pembelajaran shalat, siswa diajarkan kedisiplinan; melalui pelajaran zakat, siswa dilatih kepedulian sosial; dan melalui kisah-kisah Nabi, siswa memperoleh keteladanan akhlak yang dapat dijadikan pedoman hidup.

Selain itu, PAI berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral pada peserta didik. Kesadaran ini membentuk kontrol diri (*self control*) yang penting dalam pembentukan perilaku positif di lingkungan sekolah. Menurut Hidayat, pembelajaran agama di sekolah dasar harus diarahkan untuk membangun kesalehan pribadi (*individual piety*) sekaligus kesalehan sosial (*social piety*), agar siswa mampu hidup harmonis dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya¹².

Fungsi lain dari PAI adalah sebagai penguat integrasi nilai-nilai agama dengan pengetahuan umum, sehingga pendidikan dasar tidak hanya menghasilkan anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹³

¹⁰ Japendi. (2021). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Jakarta: Media Pustaka Edukasi, h. 34.

¹¹ Jurnal STAIP. (2020). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Islam STAIP Bima*, Vol. 5 No. 2, h. 112.

¹² Hidayat, A. (2019). *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Penguatan Nilai dan Spiritualitas*. Bandung: Alfabeta, h. 67.

¹³ Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia

Secara lebih rinci, fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Fungsi spiritual, yaitu menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
2. Fungsi moral, yaitu membentuk akhlak yang baik dan membiasakan perilaku sesuai ajaran Islam.
3. Fungsi sosial, yaitu menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap sesama.
4. Fungsi edukatif, yaitu memperkaya wawasan keagamaan dan memperkuat identitas peserta didik sebagai generasi muslim.

Dengan demikian, PAI di Sekolah Dasar bukan hanya menjadi mata pelajaran yang bersifat teoritis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian Islam secara menyeluruh. Pembelajaran yang integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan membantu siswa menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, dan berilmu, sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam.

3. Peran Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam proses pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Hal ini sejalan dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah serta KMA Nomor 211 Tahun 2011 tentang Standar Kompetensi Guru PAI, yang menegaskan bahwa guru PAI harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, dan kepemimpinan spiritual dalam melaksanakan tugasnya. Di tingkat Sekolah Dasar, peran guru PAI tidak terbatas pada kegiatan mengajar semata, tetapi juga mencakup membimbing, membina, meneladkan, dan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik¹⁴.

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2011). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam proses pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Di tingkat Sekolah Dasar, peran guru PAI tidak terbatas pada kegiatan mengajar semata, tetapi juga mencakup membimbing, membina, meneladankan, dan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik.

Guru PAI berfungsi sebagai pendidik (*educator*) yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga berperan sebagai pembina (*mentor*) yang membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui bimbingan, teladan, dan pembiasaan positif. Guru menjadi panutan dalam hal ibadah, akhlak, dan perilaku sehari-hari karena segala tindakannya dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

Selain sebagai pendidik, guru PAI juga berperan sebagai motivator dan inspirator yang menumbuhkan semangat belajar agama serta memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Guru PAI perlu menumbuhkan rasa cinta kepada ilmu, menanamkan kesadaran spiritual, serta membimbing siswa dalam memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dengan keimanan kepada Allah SWT. Dalam hal ini, teladan (*uswah hasanah*) menjadi kunci utama keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, karena peserta didik pada usia dasar cenderung meniru perilaku gurunya.

Guru PAI juga memiliki peran sosial dan moral, yakni sebagai pembangun budaya religius di sekolah. Melalui kegiatan keagamaan seperti tadarus pagi, shalat dhuha berjamaah, doa bersama, dan peringatan hari besar Islam, guru PAI membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akhlak mulia siswa. Menurut penelitian di Repository UIN Jakarta, guru PAI memegang fungsi penting dalam mengatur kebiasaan siswa melalui pembinaan spiritual, pemberian nasihat, dan pengawasan perilaku yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Dalam konteks pembentukan karakter disiplin, guru PAI berperan langsung dalam menciptakan budaya disiplin di sekolah.¹⁵ Peran ini diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan nilai, serta pembinaan agama. Guru PAI menjadi figur sentral yang menanamkan kesadaran disiplin tidak dengan paksaan, tetapi melalui pendekatan moral dan spiritual. Misalnya, dengan mencontohkan ketepatan waktu dalam beribadah, menjaga kebersihan lingkungan, serta menegakkan aturan sekolah secara bijak dan konsisten.

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai konselor keagamaan, membantu peserta didik dalam menghadapi masalah pribadi, sosial, dan spiritual. Guru menjadi tempat curhat yang aman dan memberikan nasihat berdasarkan nilai-nilai Qur'ani dan akhlakul karimah. Melalui peran ini, guru PAI turut membangun keseimbangan emosional dan kepribadian yang stabil pada diri peserta didik.

Dengan demikian, peran guru PAI dapat dirangkum dalam beberapa dimensi berikut:

1. Sebagai pendidik dan pembina, yang menanamkan nilai iman, ibadah, dan akhlak.
2. Sebagai teladan (*uswah hasanah*), yang menunjukkan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sebagai motivator dan inspirator, yang menumbuhkan semangat belajar dan beribadah.
4. Sebagai pembentuk budaya religius dan disiplin, melalui pembiasaan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah.
5. Sebagai konselor keagamaan, yang membimbing siswa menghadapi persoalan spiritual dan sosial.

Peran guru PAI tersebut sangat menentukan keberhasilan pendidikan agama di sekolah dasar. Keberadaan guru yang berakhlak, berilmu, dan

¹⁵ Ahmad Fauzi, (2020). *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Islamika*, Vol. 7 No. 2, h. 101.

berkomitmen tinggi akan menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan spiritual.

4. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Strategi guru merupakan serangkaian perencanaan, pendekatan, metode, dan langkah-langkah yang disusun secara sistematis oleh seorang pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi guru tidak hanya berorientasi pada keberhasilan penyampaian materi pelajaran, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, strategi guru PAI harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang lebih luas dibandingkan guru mata pelajaran lainnya karena selain bertugas mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, guru PAI juga berperan membentuk kepribadian, moral, dan karakter sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Strategi yang diterapkan guru PAI harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang religius, membangun kebiasaan positif, serta menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan nilai-nilai Islam secara sukarela. Dengan demikian, strategi guru PAI merupakan upaya yang dirancang secara sadar untuk membimbing peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berdisiplin.

Menurut Abdul Majid, strategi pembelajaran merupakan pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan proses pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Dalam implementasinya, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, lingkungan sekolah, serta

¹⁶Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 8.

tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, guru PAI dituntut memiliki kemampuan memilih strategi yang tepat sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu membentuk perilaku peserta didik.¹⁷

Dalam perspektif pendidikan Islam, strategi guru PAI tidak dapat dipisahkan dari metode pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Strategi tersebut meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), pemberian nasihat (*mau'izah hasanah*), dialog (*hiwar*), pemberian penghargaan (*targhib*), serta pemberian sanksi yang bersifat mendidik (*tarhib*). Strategi-strategi tersebut bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara bertahap melalui proses pendidikan yang berkesinambungan sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.¹⁸

Penerapan strategi guru PAI dalam pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan seluruh lingkungan sekolah. Guru PAI tidak hanya mengajarkan konsep disiplin di dalam kelas, tetapi juga mengimplementasikannya melalui kegiatan pembiasaan seperti datang tepat waktu, melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mematuhi tata tertib, serta menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Strategi pembiasaan tersebut menjadi sarana untuk menanamkan karakter disiplin secara berulang sehingga berkembang menjadi budaya sekolah.

Selain pembiasaan, strategi keteladanan merupakan pendekatan yang paling efektif dalam pendidikan karakter. Guru PAI dituntut menjadi figur yang mampu memberikan contoh nyata kepada peserta didik melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan komitmen terhadap aturan sekolah. Ketika guru menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten, peserta didik akan lebih mudah meniru dan menjadikan perilaku tersebut

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 10.

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2018), h. 603

sebagai kebiasaan. Oleh sebab itu, keberhasilan strategi pembentukan karakter disiplin sangat dipengaruhi oleh kualitas keteladanan yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi berikutnya adalah pemberian motivasi dan nasihat. Guru PAI senantiasa memberikan dorongan kepada peserta didik agar memahami bahwa disiplin bukan hanya kewajiban terhadap sekolah, tetapi juga merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan. Melalui motivasi dan nasihat, guru berusaha membangun kesadaran internal peserta didik sehingga mereka melaksanakan kedisiplinan karena dorongan dari dalam dirinya, bukan semata-mata karena takut terhadap hukuman. Strategi ini juga diperkuat dengan penyampaian kisah-kisah keteladanan para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam sebagai inspirasi bagi peserta didik dalam membangun karakter yang baik.¹⁹

Guru PAI juga menerapkan strategi penguatan (*reinforcement*) melalui pemberian penghargaan (*reward*) kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku disiplin serta pemberian sanksi edukatif (*punishment*) kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Penguatan positif bertujuan meningkatkan motivasi peserta didik agar mempertahankan perilaku disiplin, sedangkan sanksi yang bersifat mendidik diarahkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab tanpa menimbulkan rasa takut yang berlebihan. Dengan demikian, peserta didik memahami bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi sehingga mereka terdorong untuk membiasakan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam membangun karakter disiplin, guru PAI juga perlu menjalin kerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran lain, serta orang tua peserta didik. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi memerlukan dukungan seluruh lingkungan pendidikan. Komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga

¹⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), h. 65.

akan memperkuat proses pembinaan karena nilai-nilai disiplin yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan kembali di lingkungan rumah. Sinergi tersebut akan menciptakan kesinambungan pendidikan karakter sehingga pembentukan budaya disiplin menjadi lebih efektif.

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI yang paling efektif dalam membentuk karakter disiplin adalah strategi yang mengombinasikan keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, penegakan tata tertib, kerja sama dengan orang tua, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, sekaligus teladan bagi peserta didik. Melalui strategi tersebut, peserta didik tidak hanya memahami makna disiplin secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

B. Karakter dan Disiplin Siswa

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* atau *to mark*, yang memiliki makna memberi tanda atau membuat suatu penanda. Dalam konteks kehidupan manusia, karakter dipahami sebagai identitas atau ciri khas yang membedakan seseorang dari individu lainnya, terutama yang berkaitan dengan aspek kepribadian, moral, sikap, dan perilaku. Karakter tidak semata-mata merupakan sifat bawaan sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses yang berkesinambungan, seperti pendidikan, pembiasaan, pengalaman hidup, serta pengaruh lingkungan sosial yang berperan dalam membentuk kepribadian seseorang.²⁰

Dalam konteks pendidikan, karakter diartikan sebagai nilai-nilai dasar yang tertanam dan menjadi pedoman bagi individu dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan karakter menekankan pada penginternalisasian nilai moral, spiritual, sosial, dan kebangsaan yang ditransformasikan ke dalam perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-

²⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.

hari.²¹ Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Karakter terdiri atas tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap atau perasaan moral (*moral feeling*), serta perilaku moral (*moral behavior*). Ketiga dimensi tersebut menjadi dasar dalam pembentukan karakter seseorang karena tidak hanya menekankan pemahaman terhadap nilai-nilai moral, tetapi juga penghayatan serta penerapannya dalam perilaku sehari-hari.²² Artinya, seseorang dikatakan berkarakter baik tidak hanya karena mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga merasakannya serta berperilaku sesuai dengan nilai tersebut.

Sementara itu, Thomas Lickona tokoh penting dalam bidang pendidikan karakter menjelaskan bahwa karakter yang baik (*good character*) terdiri atas tiga komponen pokok:

1. *Moral knowing*, yaitu pemahaman terhadap nilai-nilai moral,
2. *Moral feeling*, yaitu kepekaan hati nurani terhadap nilai kebaikan, dan
3. *Moral action*, yaitu tindakan nyata dalam menerapkan nilai-nilai moral.

Dengan demikian, karakter merupakan hasil integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter menjadi sangat penting karena pada tahap inilah anak mulai belajar mengenal nilai, membedakan yang baik dan buruk, serta membiasakan diri dengan perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), karakter memiliki makna yang identik dengan akhlak karimah, yaitu perilaku terpuji yang bersumber dari ajaran Islam. Guru PAI berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami seperti jujur (*ṣidq*), tanggung jawab

²¹ Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

²² Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). *Desain Induk Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2010

(*amānah*), disiplin (*intizām*), serta hormat kepada orang tua dan guru (*birr al-wālidayn*).

Karakter Islami yang kuat diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya berilmu pengetahuan, tetapi juga beradab, berakhlak, dan berkomitmen moral tinggi. Oleh karena itu, pengembangan karakter dalam pendidikan Islam bukan hanya tugas akademik, melainkan juga tanggung jawab spiritual dan sosial seluruh komponen pendidikan, terutama guru PAI.

2. Pengertian Disiplin

Secara etimologis, istilah disiplin berasal dari bahasa Latin *disciplina* yang berarti pengajaran, latihan, atau tata tertib. Dalam konteks pendidikan, disiplin dapat dipahami sebagai suatu sistem nilai dan perilaku yang menuntun seseorang untuk bertindak sesuai aturan, norma, dan tanggung jawab moral. Disiplin tidak hanya berhubungan dengan kepatuhan terhadap peraturan eksternal, tetapi juga menyangkut pengendalian diri dan kesadaran internal untuk berbuat sesuai dengan nilai yang benar.²³

Dalam lingkungan sekolah dasar, disiplin siswa berarti ketaatan terhadap peraturan, norma, dan ketentuan yang berlaku di sekolah, yang dilakukan secara sadar, sukarela, dan penuh tanggung jawab. Artinya, siswa yang disiplin bukan hanya patuh karena takut hukuman, melainkan karena memahami makna di balik aturan tersebut, yaitu demi ketertiban, keamanan, dan keberhasilan belajar bersama.

Menurut Lickona, disiplin merupakan bagian penting dari pembentukan karakter moral, karena melatih anak untuk memiliki kemampuan mengatur diri (*self-control*) dan membedakan antara yang benar dan salah.²⁴ Dengan kata lain, disiplin menjadi fondasi bagi terbentuknya karakter yang kuat dan berintegritas.

²³ Syaifuddin, Ahmad. *Konsep Disiplin dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia, 2019.

²⁴ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

Karakter disiplin didefinisikan sebagai perilaku tertib, taat pada aturan, melaksanakan tugas tepat waktu, dan bertanggung jawab atas kewajiban yang diberikan, yang pada akhirnya berkembang menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembiasaan ini, disiplin bukan lagi sekadar kewajiban, tetapi menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), disiplin sangat erat kaitannya dengan nilai *istiqāmah* yakni konsistensi dalam berbuat baik dan menaati ketentuan Allah SWT.²⁵ Al-Qur'an menegaskan pentingnya kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah dan amal saleh sebagaimana termaktub dalam QS. *As-Saff* (61): 4 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوضٌ ﴿٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh.*

Ayat tersebut menegaskan bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari ketaatan spiritual dan sosial yang bernilai ibadah. Dengan demikian, melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami konsep disiplin secara teoritis, tetapi juga membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari mulai dari datang tepat waktu, menjaga kebersihan, menaati tata tertib sekolah, hingga melaksanakan ibadah tepat waktu.

Oleh sebab itu, disiplin merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Ia berfungsi sebagai alat pembinaan moral, penguatan tanggung jawab pribadi, dan pembiasaan perilaku positif yang mendukung proses belajar yang efektif dan berkelanjutan.

3. Keterkaitan Karakter dan Disiplin

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan nilai-nilai luhur yang tercermin dalam sikap,

²⁵ Muhaemin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

ucapan, dan tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, serta disiplin sebagai bagian penting dari kepribadian yang berkarakter. Disiplin tidak hanya dipandang sebagai kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga sebagai cermin integritas moral dan kematangan kepribadian seseorang.

Dalam konteks pendidikan, karakter dan disiplin memiliki hubungan yang saling menguatkan. Karakter yang baik akan mendorong seseorang untuk bersikap disiplin, sementara disiplin yang konsisten akan memperkuat pembentukan karakter.²⁶ Dengan demikian, keduanya bukan entitas yang berdiri sendiri, melainkan dua dimensi kepribadian yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku moral yang utuh.

Pendidikan karakter yang berorientasi pada kedisiplinan menekankan pentingnya internalisasi nilai bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan.²⁷ Artinya, membina karakter disiplin berarti menanamkan kesadaran moral agar siswa menaati peraturan dengan sukarela karena memahami makna di baliknya. Nilai-nilai kedisiplinan seperti tepat waktu, tertib, tanggung jawab, dan komitmen terhadap tugas harus menjadi bagian integral dari kepribadian siswa, bukan sekadar perilaku sesaat yang muncul karena pengawasan guru.

Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action, di mana disiplin berperan dalam ketiganya. Melalui disiplin, siswa belajar memahami nilai-nilai kebaikan (*knowing*), menghayati pentingnya aturan (*feeling*), dan menerapkannya dalam tindakan nyata (*action*).

Dalam pandangan Islam, keterkaitan antara karakter dan disiplin sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs (*penyucian jiwa*), yakni upaya mendidik diri untuk selalu taat, sabar, dan konsisten dalam kebaikan.²⁸ Al-Qur'an menegaskan pentingnya konsistensi dan kedisiplinan dalam setiap

²⁶ Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

²⁷ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015

²⁸ Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005

amal perbuatan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mulk (67):2 yang berbunyi:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya: yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa disiplin dalam berbuat baik merupakan bagian dari karakter mulia yang dikehendaki oleh Allah SWT. Membangun karakter disiplin di sekolah bukan hanya tugas administratif, tetapi merupakan proses moral dan spiritual. Pembiasaan disiplin di sekolah perlu dilandasi oleh kesadaran nilai, keteladanan guru, dan pembudayaan lingkungan belajar yang religius. Dengan demikian, disiplin menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkarakter Islami, bukan sekadar aturan yang dipatuhi karena takut sanksi.

C. Budaya Disiplin di Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, kepercayaan, kebiasaan, dan pola perilaku yang berkembang serta menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam berinteraksi dan melaksanakan kegiatan pendidikan. Budaya ini tidak hanya tercermin dalam aturan tertulis, tetapi juga tampak pada kebiasaan sehari-hari, seperti cara guru berkomunikasi, sikap siswa terhadap pembelajaran, serta suasana lingkungan sekolah yang tercipta dari interaksi sosial yang positif. Dengan kata lain, budaya sekolah adalah “jiwa” yang menghidupkan seluruh aktivitas pendidikan di lingkungan sekolah.

Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah merupakan kumpulan nilai, simbol, dan tradisi yang membentuk identitas serta arah moral sebuah sekolah. Budaya ini berfungsi sebagai kekuatan yang menyatukan warga sekolah dalam mencapai visi dan misi pendidikan. Sementara itu, Schein mendefinisikan budaya organisasi termasuk sekolah sebagai pola asumsi

dasar yang diciptakan, ditemukan, atau dikembangkan oleh sekelompok orang ketika mereka belajar mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Dalam konteks sekolah, asumsi-asumsi dasar ini membentuk cara berpikir dan bertindak warga sekolah dalam menjalankan proses pendidikan.

Budaya sekolah yang positif memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan saling menghargai dapat tumbuh apabila lingkungan sekolah mendukung penerapan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Menurut Lickona, budaya sekolah yang kuat dapat menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter karena siswa belajar bukan hanya dari materi pelajaran, tetapi juga dari atmosfer dan contoh perilaku yang mereka saksikan setiap hari.²⁹

Dalam perspektif pendidikan Islam, budaya sekolah juga berfungsi sebagai wahana penanaman nilai-nilai keislaman yang integral dengan pembentukan akhlak. Sekolah yang bernuansa religius tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan budaya ketertiban, kebersihan, tanggung jawab, dan saling menghormati sebagai manifestasi dari nilai-nilai iman dan taqwa. Dengan demikian, budaya sekolah bukan sekadar seperangkat aturan, melainkan sistem nilai yang diinternalisasikan ke dalam setiap aktivitas pendidikan untuk melahirkan peserta didik yang berkarakter Islami dan berdisiplin tinggi.

2. Mewujudkan Budaya Disiplin

Budaya disiplin di sekolah tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan seluruh unsur sekolah—guru, siswa, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan dalam satu sistem nilai yang konsisten dan berkelanjutan. Disiplin harus tumbuh sebagai hasil dari kesadaran dan pembiasaan, bukan karena paksaan atau ketakutan terhadap hukuman. Dengan demikian, budaya disiplin hanya dapat terwujud

²⁹ Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

apabila nilai kedisiplinan telah menjadi bagian dari rutinitas dan perilaku sehari-hari warga sekolah.

Menurut Sutisna, budaya disiplin terbentuk melalui pembiasaan (*habituation*) yang konsisten, keteladanan (*modeling*) dari para guru, serta penerapan sistem penghargaan dan sanksi yang adil dan proporsional. Ketiga aspek ini saling terkait dalam membentuk pola perilaku siswa yang disiplin, baik dalam hal waktu, kerapian, maupun tanggung jawab terhadap tugas.³⁰ Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk *self-discipline*, yaitu kesadaran internal untuk mematuhi aturan tanpa perlu pengawasan ketat dari pihak luar.

Peran guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sangat strategis dalam menumbuhkan budaya disiplin yang bernilai religius. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai teladan moral (*uswah hasanah*) yang menunjukkan sikap disiplin melalui ketepatan waktu, keteraturan, serta komitmen terhadap tugas dan tanggung jawab.³¹ Guru PAI memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang mengajarkan pentingnya disiplin, seperti menjaga waktu (QS. Al-‘Asr), menepati janji, dan berperilaku tertib dalam menjalankan ibadah maupun aktivitas sosial.

Selain keteladanan, keberhasilan mewujudkan budaya disiplin juga ditentukan oleh sistem manajemen sekolah yang mendukung. Sekolah perlu menetapkan tata tertib yang jelas, menegakkan aturan secara konsisten, serta memberikan penghargaan bagi siswa yang berperilaku disiplin. Hasanah menegaskan bahwa penerapan sistem penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) yang proporsional menjadi faktor penting dalam membangun komitmen kolektif terhadap nilai kedisiplinan.³² Sistem tersebut bukan

³⁰ Sutisna, *Budaya Disiplin dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah* (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 45.

³¹ Marzuki, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 63.

³² Umi Hasanah, *Manajemen Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 72.

bertujuan menghukum, tetapi membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial siswa.

Budaya disiplin harus menjadi bagian integral dari budaya sekolah yang religius (*religious school culture*). Pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca doa sebelum belajar, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah merupakan bentuk implementasi nilai-nilai Islam yang memperkuat karakter disiplin. Dengan demikian, pembinaan kedisiplinan di sekolah bukan hanya bersifat administratif, melainkan merupakan bagian dari proses pembentukan akhlak mulia dan karakter Islami peserta didik.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru PAI

Keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan proses pembelajaran dan membina karakter peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki guru, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal sekolah. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, khususnya pembinaan karakter disiplin, guru PAI sering menghadapi berbagai kondisi yang dapat memperlancar maupun menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat menjadi sangat penting agar guru dapat menentukan strategi yang tepat dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.³³

Menurut Mulyasa, keberhasilan proses pendidikan merupakan hasil dari sinergi antara guru, peserta didik, kepala sekolah, keluarga, lingkungan sekolah, serta masyarakat. Apabila seluruh komponen tersebut bekerja sama secara harmonis, maka tujuan pendidikan akan lebih mudah dicapai. Sebaliknya, apabila salah satu komponen tidak berfungsi secara optimal, maka proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik akan mengalami berbagai hambatan.³⁴

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 271

³⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 112.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter disiplin tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi memerlukan proses pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan kerja sama yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh sebab itu, guru PAI memerlukan dukungan dari berbagai pihak agar nilai-nilai disiplin dapat tumbuh menjadi budaya dalam kehidupan peserta didik. Sebaliknya, berbagai hambatan yang berasal dari peserta didik, keluarga, lingkungan, maupun perkembangan teknologi dapat memengaruhi efektivitas pembinaan karakter apabila tidak diatasi dengan baik.

1. Faktor Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam

a. Kompetensi dan Profesionalisme Guru

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan guru PAI adalah kompetensi profesional yang dimiliki guru. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian akan lebih mudah mengelola pembelajaran serta membina karakter peserta didik. Kompetensi tersebut memungkinkan guru memilih strategi pembelajaran yang sesuai, memahami karakter siswa, serta memberikan pembinaan secara efektif. Selain menguasai materi Pendidikan Agama Islam, guru juga dituntut mampu menjadi teladan dalam bersikap, bertindak, dan berinteraksi dengan peserta didik. Guru yang profesional akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus mendidik sehingga nilai-nilai karakter disiplin dapat ditanamkan secara optimal.

b. Keteladanan Guru

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Guru PAI menjadi figur yang selalu diperhatikan oleh peserta didik sehingga perilaku yang ditunjukkan guru akan mudah ditiru. Guru yang datang tepat waktu, berpakaian rapi, melaksanakan salat berjamaah, berbicara dengan sopan, serta mematuhi seluruh tata tertib sekolah akan memberikan contoh nyata mengenai pentingnya disiplin dalam kehidupan. Keteladanan yang

dilakukan secara konsisten akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui pentingnya disiplin, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

c. Dukungan Kepala Sekolah dan Kebijakan Sekolah

Keberhasilan guru PAI juga dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang memiliki komitmen terhadap pendidikan karakter akan memberikan dukungan melalui penyusunan kebijakan sekolah, penguatan budaya disiplin, supervisi akademik, penyediaan fasilitas pembelajaran, serta pemberian motivasi kepada guru. Dukungan tersebut menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga guru PAI dapat melaksanakan pembinaan karakter secara maksimal. Selain itu, adanya tata tertib sekolah yang jelas dan diterapkan secara konsisten akan mempermudah guru dalam membiasakan peserta didik untuk berperilaku disiplin.

d. Program Pembiasaan di Sekolah

Pelaksanaan berbagai program pembiasaan merupakan faktor pendukung yang sangat efektif dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Program seperti salat Dhuha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, piket kebersihan, upacara bendera, budaya antre, serta pembiasaan datang tepat waktu menjadi sarana bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai disiplin secara langsung. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan positif yang akhirnya berkembang menjadi karakter dalam diri peserta didik.³⁶

e. Dukungan Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak. Oleh karena itu, dukungan orang tua menjadi faktor yang

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2018), h. 603

³⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 118.

sangat menentukan keberhasilan guru PAI dalam membina karakter disiplin. Orang tua yang memberikan teladan, membimbing anak melaksanakan ibadah, mengawasi kegiatan belajar, serta membiasakan anak mematuhi aturan di rumah akan memperkuat pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah. Kerja sama yang baik antara guru dan orang tua melalui komunikasi yang intensif akan membantu menyamakan pola pembinaan sehingga peserta didik memperoleh pendidikan karakter yang konsisten di rumah maupun di sekolah.

f. Sarana dan Prasarana Sekolah

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Masjid sekolah, perpustakaan, ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran, tempat wudu, papan tata tertib, serta lingkungan sekolah yang bersih akan mendukung guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran sekaligus membentuk budaya disiplin. Fasilitas yang memadai menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik lebih mudah dibiasakan untuk menaati aturan sekolah.³⁷

2. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam

a. Rendahnya Kesadaran Peserta Didik

Salah satu hambatan yang sering dihadapi guru PAI adalah rendahnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap pentingnya disiplin. Masih terdapat siswa yang datang terlambat, kurang bertanggung jawab terhadap tugas, melanggar tata tertib sekolah, maupun kurang serius mengikuti kegiatan keagamaan. Perbedaan karakter, tingkat kedewasaan, serta latar belakang peserta didik menyebabkan guru memerlukan pendekatan yang berbeda-beda dalam proses pembinaan. Oleh karena itu, pembentukan karakter disiplin membutuhkan waktu yang cukup panjang serta pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus.

³⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2018), h. 175

b. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Tidak semua peserta didik memperoleh pembinaan yang sama di lingkungan keluarga. Sebagian orang tua memiliki kesibukan bekerja sehingga pengawasan terhadap perilaku anak menjadi kurang optimal. Bahkan terdapat orang tua yang belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan karakter sehingga pembiasaan disiplin di rumah kurang berjalan dengan baik. Akibatnya, nilai-nilai disiplin yang telah diajarkan di sekolah tidak memperoleh penguatan ketika peserta didik berada di lingkungan keluarga.

c. Pengaruh Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter peserta didik. Apabila peserta didik berada pada lingkungan yang kurang mendukung penerapan nilai-nilai disiplin, maka mereka cenderung mudah meniru perilaku negatif yang berkembang di lingkungan tersebut. Teman sebaya sering kali menjadi faktor yang memengaruhi perilaku siswa, baik dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, maupun kepatuhan terhadap aturan sekolah. Oleh sebab itu, guru PAI perlu memberikan pembinaan yang berkesinambungan agar peserta didik mampu memilih lingkungan pergaulan yang positif.³⁸

d. Perkembangan Teknologi dan Media Sosial

Kemajuan teknologi informasi memberikan manfaat yang besar bagi dunia pendidikan, namun di sisi lain juga menjadi tantangan bagi guru PAI. Penggunaan telepon genggam, media sosial, dan permainan daring secara berlebihan menyebabkan sebagian peserta didik kurang mampu mengatur waktu belajar, sering terlambat tidur, berkurangnya konsentrasi belajar, bahkan menurunnya kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah maupun tugas sekolah. Oleh karena itu, guru PAI perlu memberikan edukasi mengenai pemanfaatan teknologi secara

³⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 215.

bijaksana agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar, bukan sebagai penghambat pembentukan karakter.

e. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Alokasi waktu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah relatif terbatas dibandingkan dengan luasnya materi yang harus diajarkan serta pentingnya pembentukan karakter peserta didik. Kondisi ini menyebabkan guru harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap materi pembelajaran dan memanfaatkan berbagai kegiatan pembiasaan di luar kelas. Meskipun demikian, keterbatasan waktu tetap menjadi salah satu kendala karena pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan pembinaan secara berkelanjutan.

f. Perbedaan Karakter dan Latar Belakang Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki karakter, kemampuan, kondisi keluarga, serta pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menyebabkan guru PAI tidak dapat menggunakan satu pendekatan yang sama kepada seluruh peserta didik. Guru harus mampu memahami kebutuhan setiap siswa dan menyesuaikan strategi pembinaan sesuai dengan karakteristik masing-masing. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena membutuhkan kesabaran, kreativitas, serta kompetensi profesional yang tinggi dari seorang guru.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter disiplin peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung seperti kompetensi guru, keteladanan, dukungan kepala sekolah, program pembiasaan, kerja sama orang tua, serta sarana prasarana yang memadai akan memperkuat proses pendidikan karakter. Sebaliknya, rendahnya kesadaran peserta didik, kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan, perkembangan teknologi, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan karakter siswa menjadi tantangan yang harus dihadapi guru PAI. Oleh karena itu,

diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembinaan karakter disiplin dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini bukan untuk mengukur atau menghitung suatu gejala sosial dengan angka-angka statistik, melainkan untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung di balik perilaku, tindakan, serta interaksi sosial yang terjadi di lapangan, khususnya terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina karakter disiplin siswa sebagai bagian dari budaya sekolah dasar.

Pendekatan kualitatif digunakan karena bersifat naturalistik, yaitu penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah (natural setting) di mana peneliti tidak memberikan perlakuan khusus terhadap objek penelitian, tetapi berusaha memahami fenomena sebagaimana adanya. Dalam konteks ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan di lingkungan sekolah untuk mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan proses pembinaan karakter disiplin oleh guru PAI di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami secara menyeluruh berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek-aspek lainnya. Pemahaman tersebut diperoleh melalui penyajian data secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan berlandaskan pada kondisi alamiah sebagai konteks penelitian serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang relevan untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif.³⁹ Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna yang mendalam dari praktik pembinaan disiplin oleh guru PAI, bukan sekadar pada hasil atau produk dari proses tersebut.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 6.

Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami nilai-nilai, norma, serta konteks budaya lokal yang memengaruhi proses pembinaan karakter disiplin siswa di sekolah. Setiap sekolah memiliki latar belakang sosial, budaya, dan religius yang berbeda, sehingga penelitian kualitatif sangat relevan untuk menggali makna di balik tindakan pendidikan yang dilakukan guru PAI dalam situasi nyata di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, objektif, faktual, dan akurat mengenai berbagai fakta, kondisi, serta karakteristik yang dimiliki oleh suatu objek, fenomena, maupun populasi yang menjadi fokus penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan secara mendalam bagaimana peran guru PAI di SD Negeri 8 Putri Betung dalam membina karakter disiplin siswa melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta penegakan nilai-nilai kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Melalui penelitian deskriptif ini, peneliti tidak berupaya mencari hubungan kausalitas (sebab-akibat) antarvariabel, melainkan berfokus untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi, menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya, serta memahami bagaimana peran guru PAI diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Jenis penelitian ini juga memungkinkan peneliti menggambarkan secara mendalam strategi, pendekatan, dan tantangan yang dihadapi guru dalam membina disiplin siswa.

Pendekatan kualitatif dipandang relevan karena dalam praktik pembinaan karakter disiplin, terdapat dimensi yang tidak bisa dijelaskan hanya melalui data kuantitatif. Nilai-nilai kedisiplinan, keteladanan guru, serta pembentukan budaya sekolah merupakan hal yang bersifat emosional, moral, dan spiritual, yang lebih tepat diteliti melalui pendekatan kualitatif. Dengan

demikian, peneliti dapat menafsirkan makna dari perilaku guru dan siswa dalam konteks kehidupan sekolah sehari-hari.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*), di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.⁴⁰ Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai pengamat, pewawancara, dan penganalisis data utama yang bertugas menginterpretasikan fakta di lapangan secara mendalam.

Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan informan, seperti guru, kepala sekolah, dan siswa, sehingga informasi yang diperoleh bersifat alami dan jujur. Proses interaksi ini membantu peneliti memahami sudut pandang informan tentang bagaimana kedisiplinan dibina, nilai apa yang dianggap penting, serta bagaimana budaya sekolah terbentuk melalui teladan dan kebiasaan.

Penelitian kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk melakukan refleksi dan penyesuaian strategi penelitian selama proses berlangsung. Karena sifatnya dinamis, peneliti dapat memperdalam atau memperluas fokus penelitian sesuai dengan temuan yang muncul di lapangan. Hal ini penting dalam konteks penelitian pendidikan, di mana kondisi sosial dan perilaku siswa sering kali berubah sesuai dengan situasi dan lingkungan belajar.

Secara konseptual, jenis penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai:

1. Bentuk-bentuk peran guru PAI dalam membina karakter disiplin siswa di SD Negeri 8 Putri Betung.
2. Proses dan strategi pembinaan disiplin yang diterapkan oleh guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar dan aktivitas sekolah.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 9.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan budaya disiplin di sekolah dasar.

Dengan pendekatan dan jenis penelitian ini, peneliti berharap mampu menghadirkan gambaran yang utuh mengenai dinamika pembinaan karakter disiplin di lingkungan sekolah dasar, sehingga hasil penelitian dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif, kontekstual, dan bernilai karakter.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dipilih karena:

1. Memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tindakan guru PAI.
2. Mampu menggambarkan realitas sosial dan budaya sekolah secara alami.
3. Relevan dengan objek penelitian yang berkaitan dengan nilai moral, spiritual, dan karakter.
4. Menyajikan data yang kaya, mendalam, dan kontekstual, sehingga mampu menjelaskan bagaimana peran guru PAI berkontribusi dalam membina disiplin siswa sebagai budaya sekolah di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran yang sangat sentral dan tidak tergantikan, karena peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*) dalam proses pengumpulan data. Kehadiran peneliti di lapangan bukan sekadar untuk mengamati secara pasif, tetapi juga untuk memahami konteks sosial, perilaku, serta interaksi yang terjadi di lokasi penelitian secara mendalam. Dengan demikian, keberadaan peneliti di lapangan harus mampu menciptakan suasana yang kondusif agar informan merasa nyaman dan bersedia memberikan informasi yang jujur serta autentik. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya memahami secara langsung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter disiplin siswa sebagai budaya sekolah melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan aktivitas keseharian di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

Peneliti hadir di lapangan setelah memperoleh izin resmi dari pihak sekolah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Gayo Lues. Proses perizinan ini merupakan langkah awal untuk menjamin bahwa penelitian dilakukan secara legal dan etis. Setelah mendapatkan izin, peneliti melakukan pendekatan awal dengan kepala sekolah dan guru PAI untuk memperkenalkan diri, menjelaskan maksud serta tujuan penelitian, dan membangun hubungan yang komunikatif dan saling percaya (*rapport*) dengan seluruh pihak yang terlibat. Hal ini penting karena dalam penelitian kualitatif, keakraban dan kepercayaan antara peneliti dan informan sangat menentukan keakuratan serta kedalaman data yang diperoleh.

Selama kegiatan penelitian berlangsung, peneliti melakukan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti berinteraksi secara langsung dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa, serta mengamati aktivitas keseharian mereka di lingkungan sekolah. Dalam proses observasi, peneliti berusaha untuk tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar, melainkan menempatkan diri sebagai pengamat yang partisipatif ikut memahami situasi, namun tetap menjaga objektivitas dan profesionalisme. Peneliti juga mencatat setiap temuan lapangan secara sistematis dalam bentuk catatan observasi dan refleksi harian untuk memastikan data yang diperoleh valid dan terverifikasi.

Selama berada di lapangan, peneliti senantiasa menjaga etika penelitian, seperti menghormati aturan dan norma yang berlaku di sekolah, bersikap sopan terhadap seluruh warga sekolah, serta menjaga kerahasiaan informasi pribadi informan. Peneliti juga menjaga sikap netral dan tidak berpihak agar hasil penelitian tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan kehadiran langsung di lapangan, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan menyeluruh mengenai realitas pembinaan karakter disiplin siswa, baik melalui kegiatan formal pembelajaran maupun pembiasaan di luar kelas. Kehadiran peneliti ini menjadi kunci utama dalam menggali makna dan nilai-nilai yang melandasi terbentuknya budaya disiplin di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 8 Putri Betung, yang berlokasi di Kecamatan Putri Betung, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh. Sekolah ini berada di wilayah dataran tinggi Gayo yang terkenal dengan masyarakatnya yang memiliki karakter religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial budaya yang berlandaskan pada ajaran Islam. Kondisi geografisnya yang sejuk dan dikelilingi oleh pegunungan memberikan suasana belajar yang tenang dan kondusif bagi kegiatan pendidikan. Dengan lingkungan sosial yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan gotong royong, sekolah ini menjadi tempat yang ideal untuk meneliti bagaimana nilai-nilai agama, khususnya kedisiplinan, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

SD Negeri 8 Putri Betung merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang memiliki jumlah siswa relatif sedang dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Sebagian besar orang tua siswa berprofesi sebagai petani dan pedagang kecil, sehingga nilai kerja keras dan tanggung jawab sudah melekat dalam kehidupan keluarga mereka. Hal ini menjadi potensi besar bagi guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam menanamkan nilai-nilai karakter disiplin kepada siswa sejak dini. Namun, pada saat yang sama, keterbatasan sarana dan prasarana serta pengaruh lingkungan luar yang semakin modern juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan karakter.

Dari segi kelembagaan, SD Negeri 8 Putri Betung dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang berkomitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan. Guru-guru di sekolah ini terdiri dari tenaga pendidik yang berpengalaman dan memiliki dedikasi tinggi terhadap tugasnya. Khususnya guru PAI, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak dan kedisiplinan siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, serta peringatan hari besar Islam secara rutin dilakukan di sekolah ini. Praktik-praktik tersebut menjadi bagian integral dari upaya pembentukan budaya disiplin yang berbasis nilai-nilai keagamaan.

Secara administratif, lokasi sekolah mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar meskipun sebagian jalan menuju sekolah masih berupa jalan berbatu dan tanah. Kondisi ini mencerminkan semangat masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan meskipun dengan segala keterbatasan. Letak sekolah yang jauh dari pusat kota juga menjadikan lingkungan belajar di SD Negeri 8 Putri Betung relatif tenang dan minim gangguan eksternal. Faktor ini mendukung proses penelitian yang memerlukan observasi mendalam dan interaksi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian.

Alasan utama peneliti memilih SD Negeri 8 Putri Betung sebagai lokasi penelitian adalah karena sekolah ini dikenal memiliki komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui pendekatan religius. Selain itu, guru PAI di sekolah ini dinilai aktif dalam kegiatan pembiasaan dan pembentukan karakter siswa, seperti pembacaan asmaul husna setiap pagi, ketepatan waktu masuk kelas, serta pemberian teladan melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, lokasi ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana peran guru PAI diterjemahkan ke dalam praktik nyata dalam menciptakan budaya disiplin di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan adanya variasi dalam tingkat kedisiplinan siswa, baik dalam hal kehadiran, kepatuhan terhadap peraturan sekolah, maupun tanggung jawab terhadap tugas-tugas belajar. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam guna menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala dalam pembentukan budaya disiplin. Peneliti berharap, melalui penelitian ini dapat diperoleh pemahaman komprehensif mengenai bagaimana peran guru PAI dapat menjadi kunci dalam menumbuhkan disiplin sebagai bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan.

Konteks sosial masyarakat di Kecamatan Putri Betung juga turut memperkuat relevansi penelitian ini. Masyarakat di wilayah ini cenderung memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan agama, terbukti dari tingginya partisipasi dalam kegiatan keagamaan baik di sekolah maupun di lingkungan

masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi internal sekolah, tetapi juga keterkaitan antara lingkungan sosial dan budaya masyarakat sekitar dengan keberhasilan guru PAI dalam membina kedisiplinan siswa.

Secara keseluruhan, lokasi penelitian di SD Negeri 8 Putri Betung memberikan gambaran yang representatif mengenai bagaimana pembentukan karakter disiplin berbasis nilai-nilai Islam diterapkan di sekolah dasar pedesaan. Sekolah ini mencerminkan dinamika pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain di daerah serupa dalam mengembangkan budaya disiplin yang berlandaskan nilai keagamaan dan kearifan lokal.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu atau kelompok yang menjadi sumber informasi utama dalam pengumpulan data di lapangan.⁴¹ Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan relevansi dan kedalaman informasi yang dapat diberikan, bukan berdasarkan jumlah.⁴² Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yakni teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan memilih informan yang dianggap paling memahami persoalan yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pembinaan karakter disiplin di sekolah, baik dari aspek kebijakan, pelaksanaan, maupun pengamatan perilaku siswa.

Peneliti menetapkan beberapa subjek utama yang memiliki peran dan perspektif berbeda, sehingga data yang diperoleh dapat bersifat komprehensif dan triangulatif. Subjek penelitian ini meliputi: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai tokoh sentral pembinaan karakter; Kepala Sekolah sebagai pengambil kebijakan dan pengawas budaya sekolah; Siswa SD Negeri 8 Putri

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 218–219.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 132–134.

Betung sebagai penerima langsung pembinaan kedisiplinan; serta Guru Kelas dan Guru Lainnya sebagai informan pendukung yang dapat memberikan pandangan objektif mengenai efektivitas dan dampak peran guru PAI dalam membentuk budaya disiplin di sekolah.

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fokus utama dalam penelitian ini karena berperan langsung dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa. Guru PAI tidak hanya mengajarkan materi agama secara kognitif, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku disiplin sehari-hari. Melalui pembelajaran PAI, siswa diajarkan pentingnya ketepatan waktu, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap aturan, yang merupakan cerminan dari ajaran Islam. Selain itu, guru PAI di SD Negeri 8 Putri Betung juga aktif membimbing kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca doa bersama, dan memperingati hari besar Islam, yang semuanya berkontribusi terhadap pembentukan budaya disiplin di sekolah.

Dari guru PAI, peneliti memperoleh data mengenai strategi pembinaan karakter yang digunakan, pendekatan yang diterapkan dalam mengajarkan kedisiplinan, serta tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kebiasaan disiplin di kalangan siswa. Melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, peneliti dapat menggali makna dan praktik nyata dari peran guru PAI dalam membentuk perilaku siswa secara berkelanjutan.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah menjadi subjek penting karena berfungsi sebagai pemimpin, pengawas, dan pembuat kebijakan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, termasuk menanamkan nilai-nilai disiplin sebagai bagian dari budaya sekolah. Dalam konteks SD Negeri 8 Putri Betung, kepala sekolah berperan dalam mengarahkan seluruh guru, termasuk guru PAI, agar menjalankan program pembinaan karakter secara terencana dan

berkesinambungan. Ia juga menjadi pengambil keputusan dalam menetapkan aturan dan tata tertib sekolah yang mendukung perilaku disiplin siswa.

Melalui wawancara dengan kepala sekolah, peneliti dapat memahami kebijakan internal sekolah, bentuk dukungan terhadap guru PAI, serta bagaimana budaya disiplin dibangun dan dipertahankan di lingkungan sekolah. Pandangan kepala sekolah juga membantu peneliti dalam melihat hubungan antara kebijakan, praktik pembelajaran, dan hasil perilaku siswa secara lebih menyeluruh.

3. Siswa SD Negeri 8 Putri Betung

Siswa merupakan subjek penelitian yang paling penting dalam menilai hasil dari proses pembinaan karakter disiplin yang diterapkan oleh guru PAI. Mereka menjadi cerminan keberhasilan atau kendala dalam pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai disiplin di sekolah. Siswa memberikan gambaran nyata tentang sejauh mana kedisiplinan telah menjadi bagian dari kebiasaan mereka, baik dalam hal kehadiran, ketepatan waktu, ketaatan terhadap peraturan, maupun tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi perilaku siswa di kelas dan di luar kelas, serta melakukan wawancara ringan untuk memahami persepsi mereka terhadap peran guru PAI dalam menumbuhkan sikap disiplin. Melalui pendekatan partisipatif dan empatik, peneliti berusaha menggali pengalaman siswa secara langsung tanpa mengganggu kenyamanan mereka dalam belajar, sehingga diperoleh data yang alami dan autentik.

4. Guru Kelas dan Guru Lainnya

Guru kelas dan guru bidang studi lainnya dijadikan informan pendukung karena mereka memiliki pengamatan langsung terhadap perilaku siswa dan kerja sama dengan guru PAI dalam membentuk karakter siswa. Mereka memberikan perspektif yang melengkapi data dari guru PAI dan kepala sekolah, terutama dalam hal konsistensi penerapan nilai disiplin di semua kegiatan sekolah. Melalui pandangan mereka, peneliti dapat mengetahui sejauh mana pembinaan karakter oleh guru PAI terintegrasi dengan mata pelajaran lain dan kegiatan ekstrakurikuler.

Wawancara dengan guru lain ini juga memberikan pemahaman tambahan mengenai iklim budaya sekolah yang terbentuk, termasuk tantangan kolaboratif antar guru dalam mempertahankan kedisiplinan siswa. Data dari mereka menjadi bagian penting dalam proses triangulasi untuk memastikan keabsahan dan keakuratan temuan penelitian.

Pemilihan keempat subjek tersebut dilakukan secara hati-hati agar penelitian ini memiliki cakupan informasi yang luas namun mendalam. Dengan melibatkan berbagai pihak di lingkungan sekolah, peneliti tidak hanya memahami bagaimana peran guru PAI dilaksanakan, tetapi juga bagaimana sistem dan budaya sekolah secara keseluruhan mendukung pembinaan karakter disiplin. Kolaborasi antara guru PAI, kepala sekolah, dan guru lainnya menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan harus menjadi bagian dari kerja kolektif yang terstruktur.

Selain itu, keterlibatan siswa sebagai subjek utama memberikan gambaran faktual tentang efektivitas pendekatan yang dilakukan guru dalam kehidupan nyata di sekolah. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih kaya, mendalam, dan mampu menggambarkan dinamika pembentukan budaya disiplin secara menyeluruh di SD Negeri 8 Putri Betung.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri menjadi instrumen utama karena peneliti berperan secara langsung dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menafsirkan hasil, serta menarik kesimpulan. Dengan demikian, kemampuan, kepekaan, dan objektivitas peneliti sangat menentukan kualitas data yang diperoleh.⁴³

Peneliti dalam konteks ini tidak hanya bertindak sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai pengamat aktif dan interpretator makna sosial yang muncul selama proses penelitian berlangsung. Sebagaimana dikemukakan oleh

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 6.

Sugiyono, peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan alat utama yang berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan situasi di lapangan, memahami konteks sosial, serta menafsirkan gejala yang diamati secara mendalam.⁴⁴ Oleh karena itu, keberadaan peneliti di lapangan menuntut kemampuan interpersonal, kepekaan etnografis, serta keterampilan komunikasi yang baik agar proses pengumpulan data berjalan efektif dan etis.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, terdapat pula instrumen pendukung yang digunakan untuk memperkuat validitas data. Instrumen pendukung dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Setiap instrumen memiliki fungsi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam mengungkap peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina karakter disiplin siswa di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari para informan utama, yaitu guru PAI, kepala sekolah, siswa, serta guru kelas. Instrumen ini berbentuk daftar pertanyaan terbuka yang memfasilitasi percakapan mendalam dan fleksibel.⁴⁵ Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pandangan, pengalaman, serta strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai disiplin di lingkungan sekolah.

Selain itu, wawancara juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan religius yang memengaruhi perilaku siswa serta kebijakan sekolah dalam membina disiplin. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara disusun secara sistematis namun tetap memungkinkan improvisasi sesuai situasi di lapangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong, wawancara dalam penelitian kualitatif tidak hanya berfungsi untuk

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 9.

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 94.

mendapatkan data, tetapi juga untuk membangun hubungan kepercayaan antara peneliti dan informan agar informasi yang diperoleh lebih autentik.⁴⁶

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat secara langsung berbagai fenomena dan aktivitas yang berkaitan dengan penerapan budaya disiplin di sekolah. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati perilaku siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, pelaksanaan tata tertib, serta interaksi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Observasi dilakukan secara partisipatif, artinya peneliti ikut terlibat dalam aktivitas sekolah tanpa mengubah situasi yang sedang berlangsung.⁴⁷

Observasi juga memberikan data kontekstual yang tidak bisa diperoleh hanya dari wawancara. Misalnya, peneliti dapat mencatat bagaimana guru menegur siswa yang datang terlambat, bagaimana siswa mengikuti aturan baris pagi, serta bagaimana nilai disiplin diintegrasikan dalam pembelajaran PAI. Data observasi ini membantu memperkuat keabsahan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang bersifat tertulis maupun visual. Dokumen yang dikaji antara lain: profil sekolah, struktur organisasi, tata tertib siswa, jadwal kegiatan keagamaan, foto-foto kegiatan, serta arsip pembelajaran PAI.⁴⁸ Data dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi, sekaligus memberikan gambaran konkret tentang bagaimana budaya disiplin diterapkan secara administratif di sekolah.

Menurut Lexy J. Moleong, dokumentasi penting dalam penelitian kualitatif karena mampu memberikan bukti faktual dan historis yang

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 112.

⁴⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 73.

⁴⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 122.

mendukung hasil temuan lapangan.⁴⁹ Dengan demikian, dokumentasi tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga menjadi sumber data yang valid untuk menganalisis sejauh mana peran guru PAI berkontribusi terhadap pembinaan karakter disiplin siswa.

Keseluruhan instrumen ini digunakan secara fleksibel dan saling melengkapi, sesuai dengan prinsip triangulasi data dalam penelitian kualitatif. Penggunaan tiga sumber data utama wawancara, observasi, dan dokumentasi diharapkan dapat meningkatkan validitas hasil penelitian serta memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi pembinaan karakter disiplin di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan prinsip-prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kealamiah (natural setting), keterlibatan langsung peneliti, serta kedalaman informasi yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data bukan hanya sekadar aktivitas teknis, tetapi juga merupakan proses interaktif yang berlangsung terus-menerus sejak awal hingga akhir penelitian. Peneliti harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi lapangan, memahami konteks sosial, serta menginterpretasikan makna dari setiap fenomena yang diamati.⁵⁰

Dalam konteks penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih untuk saling melengkapi satu sama lain sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan valid. Penggunaan lebih dari satu teknik juga dimaksudkan untuk melakukan triangulasi data, yakni pemeriksaan silang antar-sumber dan antar-metode agar temuan penelitian dapat dipercaya (trustworthiness).⁵¹

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 157.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 9.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 157.

Berikut penjelasan dari masing-masing teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku, aktivitas, serta interaksi antara guru dan siswa di lingkungan sekolah. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data empiris tentang bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kegiatan belajar-mengajar maupun dalam kegiatan rutin sekolah.

Observasi ini dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam situasi sekolah tanpa mengubah aktivitas yang sedang berlangsung. Dengan demikian, peneliti dapat mencatat perilaku nyata siswa dan guru, mulai dari kehadiran, kedisiplinan waktu, pelaksanaan ibadah, hingga kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

a. Tujuan Observasi

Tujuan utama dari observasi adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan nilai disiplin dijadikan budaya di sekolah dasar. Peneliti mengamati interaksi guru PAI dalam membimbing siswa, bagaimana guru memberikan teladan dalam kedisiplinan, serta bagaimana siswa menanggapi dan menerapkan nilai-nilai tersebut.

b. Hasil Observasi

Hasil observasi diharapkan dapat memberikan gambaran konkret mengenai bentuk pembinaan karakter disiplin, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, kegiatan apel pagi, kedisiplinan waktu masuk kelas, dan perilaku saling menghormati antar-siswa. Data dari observasi ini menjadi dasar untuk menganalisis pola pembinaan disiplin yang dilakukan guru PAI di SD Negeri 8 Putri Betung.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Wawancara dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, siswa, dan guru lainnya untuk mengetahui persepsi,

strategi, dan kendala dalam pembinaan karakter disiplin di sekolah. Bentuk wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan, namun tetap memberikan kebebasan kepada informan untuk mengemukakan pandangannya secara luas.⁵²

a. Tujuan Wawancara

Tujuan utama wawancara adalah memperoleh pemahaman tentang peran guru PAI dalam membina kedisiplinan siswa, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan dan sosial sekolah. Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kepala sekolah mendukung pembentukan budaya disiplin tersebut melalui kebijakan dan kegiatan sekolah.

b. Pelaksanaan Wawancara

Proses wawancara dilakukan secara tatap muka dengan suasana yang santai namun tetap terarah. Peneliti mencatat setiap jawaban penting dan merekam percakapan (dengan izin informan) untuk menjaga keakuratan data. Hasil wawancara ini kemudian dikategorikan berdasarkan tema, seperti strategi pembinaan, tantangan, dan dampak kedisiplinan terhadap perilaku siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai dokumen tertulis dan visual yang relevan dengan penelitian. Dokumen tersebut mencakup: tata tertib sekolah, data kehadiran siswa, jadwal kegiatan keagamaan, foto-foto kegiatan, laporan program pembinaan karakter, serta dokumen administrasi pembelajaran guru PAI.

a. Tujuan Dokumentasi

Tujuan dari pengumpulan dokumentasi adalah untuk memperoleh data pendukung yang bersifat objektif dan terukur. Dokumen ini

⁵² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 95.

membantu peneliti dalam membuktikan kebenaran hasil wawancara dan observasi, serta memperkuat temuan lapangan dengan bukti konkret.

b. Analisis Dokumentasi

Analisis dokumen dilakukan dengan cara menyeleksi dokumen yang relevan, membaca secara mendalam, serta menginterpretasikan data sesuai konteks penelitian. Melalui dokumentasi, peneliti dapat menilai sejauh mana nilai disiplin telah menjadi budaya sekolah, baik dalam peraturan tertulis maupun implementasi nyata di lapangan.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian diseleksi, dikategorikan, dan dianalisis secara sistematis. Proses ini dilakukan dengan pendekatan triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran data dari berbagai sumber untuk memastikan keabsahan informasi. Hasil pengumpulan data tersebut akan menjadi dasar dalam menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter disiplin siswa sebagai budaya di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif karena melalui proses inilah peneliti mengorganisasikan, menafsirkan, dan memaknai seluruh data yang telah dikumpulkan. Analisis tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung secara interaktif dan terus-menerus sejak data pertama diperoleh di lapangan hingga penelitian dinyatakan selesai.⁵³ Dengan kata lain, analisis data bersifat dinamis dan reflektif, di mana peneliti secara aktif menafsirkan makna di balik perilaku, ucapan, dan fenomena yang diamati.

Dalam penelitian ini, model analisis yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Model ini dipilih karena

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 245.

sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menuntut pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif peneliti dalam setiap tahap penelitian.⁵⁴

Berikut penjelasan setiap tahap beserta penerapannya dalam penelitian ini:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi menjadi informasi yang lebih terarah dan bermakna.⁵⁵ Tahap ini dilakukan sejak awal pengumpulan data, di mana peneliti mulai menentukan data mana yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu *peran guru PAI dalam membina karakter disiplin siswa sebagai budaya sekolah*.

Pada tahap reduksi, peneliti membaca dan menelaah seluruh hasil catatan lapangan, transkrip wawancara, serta dokumen sekolah. Dari data tersebut, peneliti memilih bagian-bagian yang menggambarkan tindakan nyata guru PAI dalam membina disiplin, seperti kedisiplinan waktu mengajar, keteladanan dalam beribadah, serta upaya guru dalam menegakkan tata tertib sekolah.

Peneliti juga menyeleksi data yang berkaitan dengan respon siswa terhadap pembinaan tersebut, misalnya kedisiplinan dalam hadir ke sekolah, pelaksanaan shalat berjamaah, dan kepatuhan terhadap jadwal belajar. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian, seperti aspek akademik non-PAI atau faktor eksternal lain yang tidak signifikan, dieliminasi agar analisis tetap terarah.

Dalam praktiknya, peneliti melakukan reduksi dengan cara menandai kutipan penting dari hasil wawancara guru dan kepala sekolah yang menunjukkan strategi pembinaan disiplin. Misalnya, ketika guru PAI mengatakan bahwa ia selalu datang lebih awal untuk memberikan contoh

⁵⁴ Miles, M. B., & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, (California: Sage Publications, 1994), h. 12.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 248.

disiplin kepada siswa, data tersebut dikategorikan sebagai “*keteladanan guru PAI dalam waktu.*” Dengan cara ini, data yang kompleks dapat disederhanakan tanpa menghilangkan makna kontekstualnya.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data bertujuan untuk menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, tabel, atau bagan agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.⁵⁶ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang baik memungkinkan peneliti untuk melihat pola hubungan antarvariabel, menemukan tema-tema utama, serta merumuskan pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.⁵⁷

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tematik, di mana setiap tema disusun berdasarkan kategori hasil reduksi data. Misalnya, tema “strategi guru PAI dalam pembinaan disiplin” dijelaskan melalui narasi mengenai metode keteladanan, pembiasaan, dan pemberian sanksi edukatif. Tema lain seperti “hambatan pembinaan disiplin” disajikan melalui penjelasan mengenai kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua, serta pengaruh lingkungan luar sekolah.

Dalam konteks penelitian di SD Negeri 8 Putri Betung, data disajikan dengan menguraikan secara sistematis hubungan antara peran guru PAI, respon siswa, dan dukungan kepala sekolah. Misalnya, hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa guru PAI sering dilibatkan dalam rapat penegakan tata tertib sekolah. Data ini disajikan bersama dengan hasil observasi mengenai kegiatan apel pagi dan pembiasaan shalat berjamaah untuk menunjukkan adanya keterpaduan peran guru PAI dalam menciptakan budaya disiplin sekolah.

Penyajian data juga dilengkapi dengan kutipan langsung dari hasil wawancara dan observasi untuk memperkuat keaslian (authenticity) dan validitas temuan penelitian.

⁵⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), h. 10–11.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 249–250.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bukanlah hasil akhir yang kaku, tetapi bersifat tentatif, artinya dapat berubah jika ditemukan data baru yang lebih kuat. Oleh karena itu, proses ini dilakukan bersamaan dengan tahap verifikasi, yaitu pemeriksaan ulang terhadap data dan temuan untuk memastikan konsistensi, keabsahan, dan relevansi hasil penelitian.⁵⁸

Peneliti melakukan interpretasi terhadap seluruh data yang telah disajikan untuk menemukan makna mendalam tentang bagaimana guru PAI berperan dalam membina karakter disiplin siswa sebagai budaya sekolah. Kesimpulan tidak hanya berupa deskripsi fakta, tetapi juga analisis kritis tentang hubungan antara tindakan guru, nilai-nilai Islam, dan pembentukan karakter siswa.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan. Misalnya, jika guru PAI menyatakan bahwa ia menanamkan kedisiplinan melalui teladan dan pembiasaan, maka data tersebut diverifikasi dengan observasi lapangan dan pernyataan kepala sekolah. Apabila hasilnya konsisten, maka data dianggap valid dan menjadi dasar kesimpulan bahwa *peran guru PAI berpengaruh signifikan dalam membentuk budaya disiplin di sekolah*.

Selain itu, proses verifikasi juga dilakukan melalui triangulasi metode (membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi sumber (guru, kepala sekolah, siswa). Hal ini bertujuan untuk menjamin keakuratan data dan menghindari bias subjektif peneliti.

Keseluruhan proses analisis ini bersifat siklikal, bukan linier. Artinya, peneliti dapat kembali ke tahap sebelumnya jika menemukan data baru yang memerlukan klarifikasi atau perbandingan. Dengan demikian, hasil analisis menjadi lebih komprehensif dan menggambarkan realitas yang sebenarnya terjadi di lapangan.

⁵⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), h. 12–13.

Melalui model Miles dan Huberman ini, peneliti dapat memahami secara mendalam bagaimana guru PAI di SD Negeri 8 Putri Betung berperan dalam membina karakter disiplin siswa hingga menjadi bagian dari budaya sekolah yang religius dan tertib.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas di lapangan dan bebas dari bias peneliti. Keabsahan data tidak hanya diukur dari banyaknya data yang terkumpul, tetapi dari sejauh mana data tersebut valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁹ Dalam konteks penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa informasi mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina disiplin siswa di SD Negeri 8 Putri Betung benar-benar menggambarkan kondisi yang sesungguhnya.

Validitas dalam penelitian kualitatif ditentukan oleh sejauh mana data yang dikumpulkan mencerminkan fenomena yang sebenarnya di lapangan, bukan hasil dari interpretasi sepihak peneliti.⁶⁰ Oleh karena itu, peneliti menerapkan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data seperti triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan ketekunan pengamatan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian berlangsung.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti guru PAI, kepala sekolah, siswa, serta guru-guru lain yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan disiplin di sekolah. Tujuan dari triangulasi sumber adalah memastikan konsistensi data dari berbagai pihak

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 320–321.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 324–325.

yang berbeda, sehingga peneliti tidak hanya bergantung pada satu sudut pandang saja.

Peneliti mewawancarai guru PAI untuk memahami strategi dan pendekatan yang digunakan dalam membina kedisiplinan. Kemudian, hasil wawancara tersebut dibandingkan dengan pendapat kepala sekolah tentang efektivitas strategi guru PAI, serta persepsi siswa mengenai perubahan perilaku disiplin mereka setelah pembinaan dilakukan. Perbandingan ini memberikan gambaran yang lebih utuh dan objektif mengenai peran guru PAI.

Selain itu, triangulasi sumber juga membantu menemukan kesamaan dan perbedaan informasi antar narasumber. Misalnya, apabila guru menyatakan bahwa siswa sudah menunjukkan peningkatan disiplin, tetapi kepala sekolah atau siswa memberikan pandangan berbeda, maka peneliti dapat melakukan klarifikasi lebih lanjut. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih kuat dan akurat.⁶¹

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai objek penelitian.⁶²

Dalam penerapannya, peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas untuk mengamati perilaku siswa selama pembelajaran PAI berlangsung, seperti kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru PAI dan kepala sekolah untuk mengetahui strategi pembinaan disiplin yang diterapkan serta kendala yang dihadapi. Selanjutnya, peneliti melakukan dokumentasi terhadap data-data

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 330.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 372–373.

pendukung seperti jadwal pelajaran, tata tertib sekolah, dan foto kegiatan keagamaan.

Dengan mengombinasikan ketiga teknik tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang saling menguatkan (cross-check) dan memperkecil kemungkinan kesalahan interpretasi. Triangulasi teknik juga memungkinkan peneliti untuk menangkap fenomena dari berbagai sisi baik perilaku yang tampak (observable behavior) maupun makna di balik tindakan tersebut (underlying meaning).⁶³

3. Member Check

Member check dilakukan dengan meminta konfirmasi langsung kepada informan mengenai data dan hasil interpretasi peneliti. Langkah ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahan tafsir terhadap pernyataan informan dan agar hasil penelitian benar-benar merepresentasikan pandangan serta pengalaman mereka.⁶⁴

Dalam pelaksanaannya, peneliti menyampaikan hasil sementara dari wawancara atau observasi kepada informan (misalnya guru PAI atau kepala sekolah) untuk mendapatkan umpan balik. Jika terdapat ketidaksesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan pandangan informan, maka peneliti melakukan revisi data berdasarkan klarifikasi tersebut. Proses ini menunjukkan bahwa penelitian bersifat partisipatif, di mana informan juga terlibat dalam validasi data, bukan sekadar sebagai objek penelitian.

Member check juga membantu membangun hubungan kepercayaan (trustworthiness) antara peneliti dan partisipan, karena informan merasa dihargai dan memiliki peran dalam memastikan keakuratan hasil penelitian.⁶⁵

4. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan (*persistent observation*) dilakukan dengan cara mengamati fenomena secara terus-menerus dan mendalam untuk

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 372.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 333–334.

⁶⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), h. 305.

memastikan konsistensi data. Melalui pengamatan berulang, peneliti dapat mengenali pola-pola perilaku yang stabil serta mengidentifikasi perubahan yang terjadi selama proses pembinaan disiplin berlangsung.⁶⁶

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan di beberapa kesempatan yang berbeda seperti pada kegiatan pembelajaran di kelas, pelaksanaan salat berjamaah, upacara bendera, dan kegiatan kebersihan sekolah. Dengan demikian, peneliti tidak hanya melihat perilaku siswa secara temporer, tetapi juga perkembangannya dari waktu ke waktu.

Ketekunan pengamatan memungkinkan peneliti untuk membedakan antara data yang bersifat insidental (terjadi karena faktor situasional) dengan data yang substantif (mewakili kondisi nyata). Selain itu, pengamatan yang dilakukan secara berulang membantu memperkuat validitas temuan karena peneliti memperoleh pemahaman kontekstual yang mendalam terhadap lingkungan sekolah.

I. Tahap-tahap Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini dilaksanakan melalui rangkaian tahapan sistematis yang saling berkaitan: (1) Tahap Persiapan, (2) Tahap Pelaksanaan di Lapangan, (3) Tahap Analisis Data, dan (4) Tahap Pelaporan. Masing-masing tahap dirancang agar menghasilkan data yang valid, dapat dipertanggungjawabkan, dan aplikasi praktis yang berguna bagi penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 8 Putri Betung. Seluruh tahapan bersifat siklikal dan reflektif peneliti dapat kembali ke tahapan sebelumnya apabila diperlukan klarifikasi atau data tambahan.⁶⁷

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi penting yang memastikan penelitian berjalan terstruktur dan etis. Kegiatan pada tahap ini meliputi beberapa sub-tahapan:

a. Kajian Pustaka dan Penyusunan Proposal

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 369–370.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 45–48.

- 1) Mengumpulkan dan menelaah literatur teoritis dan empiris terkait peran guru PAI, pendidikan karakter, dan budaya sekolah.
- 2) Menyusun proposal penelitian yang memuat latar belakang, rumusan masalah, kajian teori, metodologi, jadwal, dan anggaran penelitian.
Penerapan: Proposal direvisi berdasarkan masukan pembimbing akademik sebelum diajukan untuk izin penelitian.

b. Perancangan Instrumen Penelitian

- 1) Menyusun pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan format dokumentasi; melakukan uji coba (pilot) instrumen.
- 2) Menyusun pedoman etika (informed consent, anonimity, hak to withdraw).

Penerapan: Hasil uji coba instrumen di satu kelas atau sekolah sejenis digunakan untuk memperbaiki pertanyaan dan checklist observasi.

c. Pengurusan Izin dan Koordinasi

- 1) Mengurus surat izin penelitian ke Dinas Pendidikan dan izin kepala sekolah; melakukan pertemuan pendahuluan dengan pihak sekolah.
- 2) Menyusun jadwal kunjungan agar tidak mengganggu kegiatan belajar-mengajar.

Penerapan: Surat izin dan jadwal dikomunikasikan ke guru PAI, kepala sekolah, serta wali kelas agar semua pihak siap.

d. Persiapan Logistik dan Etika

- 1) Menyiapkan alat perekam, buku catatan lapangan, kamera untuk dokumentasi, serta perlengkapan keselamatan/protokol jika diperlukan.
- 2) Briefing internal (bila ada tim) mengenai kode etik, cara wawancara, dan pencatatan observasi.

Penerapan: Peneliti memastikan perangkat perekam berfungsi dan ada backup (nota tertulis) bila perekaman tidak memungkinkan.

2. Tahap Pelaksanaan di Lapangan

Tahap ini adalah inti pengumpulan data; meliputi berbagai aktivitas sistematis dan beretika.

a. Entry dan Pendekatan Awal

- 1) Melakukan pendekatan (rapport building) dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua bila perlu.
- 2) Melakukan pengamatan awal (scoping) untuk memahami jadwal, rutinitas, dan konteks sekolah.

Penerapan: Pertemuan awal menjelaskan tujuan penelitian dan memastikan keterbukaan informan.

b. Pengambilan Sampel dan Penentuan Informan

- 1) Menetapkan kriteria purposive sampling untuk memilih guru PAI, kepala sekolah, guru kelas, dan siswa sebagai informan kunci.
- 2) Menyusun daftar informan primer dan sekunder serta alternatif bila informan utama tidak tersedia.

Penerapan: Pilihan informan didokumentasikan beserta alasan pemilihannya (mis. pengalaman mengajar, peran di sekolah).

c. Pelaksanaan Observasi

- 1) Melakukan observasi terjadwal dan observasi tak terstruktur pada berbagai aktivitas: pembelajaran PAI, apel pagi, shalat berjamaah, dan kegiatan pembiasaan.
- 2) Mencatat secara sistematis pada lembar observasi dan membuat catatan lapangan (field notes) untuk konteks yang tidak terkuantifikasi.

Penerapan: Observasi dilakukan berulang pada waktu berbeda untuk menangkap konsistensi perilaku.

d. Pelaksanaan Wawancara Mendalam

- 1) Melaksanakan wawancara semi-terstruktur dengan informan utama; merekam (dengan izin) dan langsung membuat ringkasan setelah wawancara.
- 2) Menjaga etika wawancara: persetujuan tertulis/verbal, jaminan kerahasiaan, dan menyesuaikan bahasa agar informan nyaman.

Penerapan: Wawancara dilaksanakan pada ruang yang tenang di sekolah; apabila anak diwawancara, disertakan persetujuan orang tua.

e. Pengumpulan Dokumentasi

- 1) Mengumpulkan dokumen resmi (tata tertib, jadwal, daftar hadir), foto kegiatan, dan arsip program kegiatan karakter.
- 2) Mencatat metadata dokumentasi (tanggal, sumber, konteks) untuk keabsahan.

Penerapan: Salinan dokumen difotokopi atau difoto; dokumen penting diarsipkan dengan catatan sumber.

f. Refleksi Lapangan dan Jurnal Peneliti

- 1) Menuliskan refleksi harian mengenai pengamatan, interaksi, dan hipotesis sementara yang muncul.
- 2) Menentukan kebutuhan data tambahan berdasarkan refleksi.

Penerapan: Jurnal peneliti membantu mengidentifikasi bias, isu etika, atau kebutuhan klarifikasi lebih lanjut.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini mengubah data mentah menjadi informasi bermakna menggunakan langkah-langkah sistematis.

a. Transkripsi dan Penyusunan Data

Menyusun transkrip wawancara, menyusun catatan observasi, dan mengelompokkan dokumen.

Penerapan: Transkrip diberi kode waktu, identitas informan disamarkan.

b. Reduksi dan Koding Awal

- 1) Melakukan reduksi data: memilih kutipan penting, menyortir bagian relevan, dan memberi label awal (*open coding*).
- 2) Membuat daftar tema awal (mis. keteladanan, pembiasaan, dukungan kebijakan, hambatan keluarga).

c. Penyajian Data

Menyusun matriks, tabel tematik, dan narasi deskriptif yang menggabungkan kutipan langsung dan interpretasi. *Penerapan:* Matriks yang mengaitkan tindakan guru dengan respon siswa dan bukti dokumenter.

d. Triangulasi dan Verifikasi

Memverifikasi temuan melalui triangulasi sumber/teknik dan melakukan member check jika perlu. *Penerapan:* Mengonfirmasi interpretasi kunci kepada informan untuk validasi.

e. Pemaknaan dan Penarikan Kesimpulan

Menyusun kesimpulan tematik dan implikasi praktis untuk pengembangan program pembinaan karakter. *Penerapan:* Menyusun rekomendasi berbasis bukti yang konkret untuk guru dan sekolah.

4. Tahap Pelaporan

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah tahap yang memformalkan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk karya ilmiah yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait. Pada tahap ini, peneliti menyusun laporan ilmiah dalam bentuk skripsi secara sistematis dan terstruktur, dimulai dari bab pendahuluan, kajian teori, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, hingga kesimpulan dan rekomendasi. Penyusunan setiap bab dilakukan dengan memperhatikan kaidah penulisan ilmiah, konsistensi alur berpikir, serta keterpaduan antara data lapangan dan landasan teori. Dalam proses ini, peneliti memasukkan kutipan empiris hasil wawancara, menyajikan tabel tematik untuk merangkum temuan penelitian, serta melampirkan dokumentasi yang relevan sebagai bukti pendukung. Dengan demikian, laporan yang disusun tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berada di Kecamatan Putri Betung dengan lingkungan masyarakat yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya serta pendidikan agama. Sekolah memiliki komitmen untuk membentuk karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang berorientasi pada penguatan karakter, khususnya karakter disiplin.

Dalam pelaksanaannya, sekolah menerapkan berbagai program pembiasaan seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan Asmaul Husna, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta kegiatan ibadah bersama yang melibatkan seluruh warga sekolah. Program-program tersebut menjadi bagian dari upaya membangun budaya disiplin yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.

B. Hasil Penelitian

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Disiplin Siswa di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran agama, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai disiplin di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa peran guru PAI dalam membina karakter disiplin siswa di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues sebagai berikut:

a. Guru PAI Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membentuk karakter disiplin siswa. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian

materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai bentuk pembinaan, pengarahan, dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Guru PAI berupaya menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa disiplin merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SD Negeri 8 Putri Betung, diperoleh informasi bahwa:

*"Saya selalu mengingatkan siswa untuk datang tepat waktu, memakai seragam sesuai aturan sekolah, serta mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Dalam pembelajaran agama, saya juga mengaitkan materi akhlak dengan perilaku disiplin agar siswa memahami bahwa disiplin merupakan bagian dari ajaran Islam."*⁶⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa guru PAI berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan ke dalam setiap proses pembelajaran. Materi-materi Pendidikan Agama Islam, seperti akhlak, ibadah, dan kisah-kisah teladan dalam Islam, dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya menghargai waktu, menaati aturan, serta bertanggung jawab terhadap setiap tugas dan kewajiban yang dimiliki. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru PAI secara konsisten memberikan arahan kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai. Guru mengingatkan siswa untuk menjaga ketertiban, mempersiapkan perlengkapan belajar, serta mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, guru juga memberikan teguran secara bijaksana kepada siswa yang datang terlambat atau tidak mematuhi tata tertib sekolah. Teguran tersebut tidak bersifat menghukum, melainkan lebih mengarah pada pembinaan agar

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibuk RW, Guru Pendidikan Agama Islam, 4 Juni 2026.

siswa memahami kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangnya di kemudian hari.

Peran guru PAI sebagai pendidik juga terlihat dalam kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari di sekolah. Guru membimbing siswa untuk membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca Asmaul Husna, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta mengikuti kegiatan ibadah bersama dengan tertib. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk memiliki keteraturan dan tanggung jawab yang pada akhirnya membentuk karakter disiplin dalam diri mereka.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah yang menyatakan:

*"Guru PAI memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter siswa. Beliau selalu memberikan arahan dan pembinaan kepada siswa agar mematuhi tata tertib sekolah serta melaksanakan kewajiban mereka dengan baik."*⁶⁹

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi bahwa, guru PAI secara rutin memberikan nasihat, mengingatkan siswa untuk menjaga ketertiban, serta membiasakan berbagai kegiatan positif seperti berdoa sebelum belajar dan melaksanakan kegiatan keagamaan secara tertib. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk memiliki sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik yang membina karakter disiplin siswa melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga terbentuk perilaku disiplin pada diri siswa di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

b. Guru PAI Sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan merupakan salah satu cara yang efektif dalam membina karakter disiplin siswa. Dalam hal ini, guru PAI tidak hanya memberikan nasihat tentang pentingnya disiplin, tetapi juga menunjukkan perilaku disiplin yang dapat dijadikan contoh oleh siswa. Sikap dan perilaku guru

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Bapak MA, Kepala sekolah SDN 8 Putri Betung, 5 Juni 2026.

yang baik akan lebih mudah ditiru oleh siswa dibandingkan hanya melalui penyampaian materi atau arahan semata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI diperoleh informasi bahwa:

"Sebelum menuntut siswa disiplin, saya harus menunjukkan kedisiplinan terlebih dahulu. Saya berusaha hadir tepat waktu, berpakaian rapi, dan melaksanakan tugas sesuai aturan yang berlaku di sekolah."⁷⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI menyadari pentingnya menjadi contoh yang baik bagi siswa. Kedisiplinan yang ditunjukkan melalui kehadiran tepat waktu, kerapian berpakaian, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas menjadi bentuk keteladanan yang dapat dilihat langsung oleh siswa setiap hari.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa yang menyatakan:

"Pak guru selalu datang lebih awal ke sekolah. Kalau kami terlambat, beliau menasihati kami supaya menghargai waktu."⁷¹

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, guru PAI terlihat konsisten dalam mematuhi tata tertib sekolah dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin secara nyata, siswa menjadi lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI telah menjalankan perannya sebagai teladan (*uswah hasanah*) dengan baik melalui sikap disiplin yang ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari. Keteladanan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

c. Guru PAI Sebagai Motivator

Selain berperan sebagai pendidik dan teladan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada siswa untuk selalu menerapkan perilaku disiplin dalam

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak SB, Guru Pendidikan Agama Islam, 4 Juni 2026

⁷¹ Hasil wawancara dengan siswa RD, 4 Juni 2026.

kehidupan sehari-hari. Motivasi yang diberikan guru bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa disiplin merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam belajar maupun dalam mencapai cita-cita di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI diperoleh informasi bahwa:

*"Saya sering memberikan motivasi kepada siswa bahwa orang yang disiplin akan lebih mudah mencapai cita-citanya. Saya juga memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin."*⁷²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI senantiasa memberikan dorongan positif kepada siswa agar memiliki semangat dalam menerapkan kedisiplinan. Motivasi diberikan melalui nasihat, arahan, serta pemberian penghargaan atau pujian kepada siswa yang mampu menunjukkan perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, dan menyelesaikan tugas dengan baik.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang menyatakan:

*"Guru PAI sering memberikan motivasi kepada siswa agar mematuhi aturan sekolah. Hal ini membuat siswa lebih semangat untuk bersikap disiplin."*⁷³

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI juga terlihat aktif memberikan semangat kepada siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru sering mengingatkan siswa tentang manfaat disiplin bagi keberhasilan belajar dan pentingnya menjaga tanggung jawab sebagai pelajar. Pendekatan tersebut membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk memperbaiki perilaku mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI telah menjalankan perannya sebagai motivator dengan baik melalui pemberian nasihat, dorongan, dan penghargaan kepada siswa. Peran tersebut memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kesadaran dan semangat

⁷² Hasil wawancara dengan Bapak SB, Guru Pendidikan Agama Islam, 4 Juni 2026.

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu AN, Guru Kelas V, 4 Juni 2026.

siswa untuk menerapkan karakter disiplin di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

d. Guru PAI Sebagai Pembina Budaya Disiplin

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga berperan sebagai pembina budaya disiplin di sekolah. Peran ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya memahami pentingnya disiplin, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI diperoleh informasi bahwa:

"Kami membiasakan siswa membaca doa sebelum belajar, membaca Asmaul Husna, melaksanakan salat berjamaah, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Semua kegiatan tersebut bertujuan melatih kedisiplinan siswa."⁷⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI berupaya membentuk karakter disiplin melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara teratur. Kegiatan tersebut mengajarkan siswa untuk menghargai waktu, mematuhi aturan, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban mereka.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah yang menyatakan:

"Program pembiasaan keagamaan yang dipimpin oleh guru PAI sangat membantu dalam membentuk budaya disiplin di sekolah."

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat mengikuti berbagai kegiatan pembiasaan dengan tertib dan teratur. Kebiasaan berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan kelas, serta mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin menunjukkan adanya budaya disiplin yang mulai tertanam dalam diri siswa.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibuk RW, Guru Pendidikan Agama Islam, 4 Juni 2026.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI berperan sebagai pembina budaya disiplin melalui pelaksanaan berbagai kegiatan pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan tersebut menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Disiplin kepada Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi yang digunakan guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin kepada siswa.

a. Strategi Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu strategi yang paling dominan diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk dan menanamkan karakter disiplin pada peserta didik. Strategi ini diwujudkan melalui pemberian contoh nyata berupa perilaku disiplin yang secara konsisten diperlihatkan oleh guru dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan melihat secara langsung sikap dan tindakan guru, peserta didik memperoleh gambaran konkret mengenai penerapan nilai disiplin dalam kehidupan. Guru PAI memahami bahwa peserta didik di jenjang sekolah dasar memiliki kecenderungan untuk belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, pemberian teladan dinilai lebih efektif dalam membangun karakter disiplin dibandingkan sekadar menyampaikan nasihat atau penjelasan teoritis tanpa disertai praktik nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI diperoleh informasi bahwa:

"Saya selalu berusaha menjadi contoh yang baik bagi siswa, seperti datang tepat waktu ke sekolah, berpakaian rapi, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, serta mematuhi aturan yang berlaku di sekolah. Dengan demikian, siswa dapat melihat langsung bagaimana perilaku disiplin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari."⁷⁵

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibuk RW, Guru Pendidikan Agama Islam, 4 Juni 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi keteladanan dengan menampilkan perilaku disiplin secara konsisten. Sikap tersebut menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan kedisiplinan, baik dalam mengikuti pembelajaran maupun dalam aktivitas lainnya di sekolah.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang siswa yang menyatakan:

"Guru PAI selalu datang lebih awal dan mengingatkan kami untuk tidak terlambat. Beliau juga selalu menjaga kebersihan dan kerapian sehingga kami ikut mencontohnya."⁷⁶

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI selalu hadir tepat waktu saat pembelajaran dimulai, berpakaian sesuai ketentuan sekolah, serta menunjukkan sikap sopan dan santun kepada seluruh warga sekolah. Perilaku tersebut secara tidak langsung memberikan pengaruh positif terhadap siswa untuk bersikap disiplin dan mematuhi tata tertib yang berlaku.

Menurut guru PAI, keteladanan menjadi strategi yang efektif karena siswa lebih mudah menerima dan menerapkan nilai-nilai disiplin ketika melihat contoh nyata dari gurunya. Oleh karena itu, sebelum menuntut siswa untuk disiplin, guru terlebih dahulu berusaha menerapkan disiplin dalam setiap aktivitas yang dilakukan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi keteladanan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai disiplin kepada siswa. Melalui perilaku yang ditunjukkan guru secara konsisten, siswa memperoleh contoh nyata tentang pentingnya menghargai waktu, mematuhi aturan, bertanggung jawab, dan menjaga ketertiban dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan guru PAI menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan

⁷⁶ Hasil wawancara dengan siswa SM, 4 Juni 2026.

pembinaan karakter disiplin siswa di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

b. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan merupakan salah satu cara yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai disiplin kepada siswa. Strategi ini dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa. Melalui pembiasaan, siswa dilatih untuk menerapkan perilaku disiplin tanpa harus selalu diingatkan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI diperoleh informasi bahwa:

"Kami membiasakan siswa untuk datang tepat waktu ke sekolah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca Asmaul Husna setiap pagi, melaksanakan salat berjamaah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta mengumpulkan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI berupaya menanamkan karakter disiplin melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap hari. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga melatih mereka untuk menghargai waktu, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang menyatakan:

"Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari sangat membantu dalam membentuk sikap disiplin siswa. Melalui kegiatan tersebut siswa menjadi lebih tertib dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya."

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat mengikuti kegiatan pembiasaan dengan tertib, mulai dari datang tepat waktu, mengikuti doa bersama, membaca Asmaul Husna, hingga menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan yang dilakukan secara berulang tersebut

secara perlahan membentuk kebiasaan positif dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya disiplin.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembiasaan yang diterapkan guru PAI menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai disiplin kepada siswa. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, siswa terbiasa berperilaku disiplin sehingga nilai tersebut dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

c. Strategi Nasihat dan Bimbingan

Strategi pemberian nasihat dan bimbingan merupakan salah satu pendekatan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai disiplin kepada peserta didik. Penerapan strategi ini dilakukan melalui penyampaian arahan, motivasi, pesan-pesan moral, serta bimbingan secara langsung kepada siswa, baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun ketika siswa melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Melalui nasihat yang diberikan secara berkesinambungan dan disertai pembinaan yang bersifat edukatif, guru berupaya membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya sikap disiplin sebagai bagian dari pembentukan karakter. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya mematuhi peraturan sekolah karena adanya pengawasan atau sanksi, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran dari dalam diri untuk menerapkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI diperoleh informasi bahwa:

“Saya selalu memberikan nasihat kepada siswa agar disiplin, seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas, dan menaati aturan sekolah. Nasihat diberikan baik di kelas maupun ketika ada siswa yang melanggar aturan. Saya juga menjelaskan bahwa disiplin adalah bagian dari ajaran Islam.”⁷⁷

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak SB, Guru Pendidikan Agama Islam, 4 Juni 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI secara konsisten memberikan nasihat sebagai bentuk pembinaan karakter disiplin kepada siswa. Nasihat yang diberikan tidak hanya berupa teguran, tetapi juga penjelasan agar siswa memahami pentingnya disiplin sebagai bagian dari akhlak mulia.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa: *“Guru PAI sering menasihati kami agar tidak terlambat dan mengerjakan tugas tepat waktu. Beliau juga menjelaskan bahwa kalau tidak disiplin akan merugikan diri sendiri.”*

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI juga sering memberikan nasihat secara langsung ketika menemukan siswa yang kurang disiplin, seperti terlambat atau tidak mengerjakan tugas. Guru menegur dengan cara yang baik dan memberikan bimbingan agar siswa tidak mengulangi kesalahan tersebut.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah yang menyatakan:

“Guru PAI selalu memberikan nasihat dan bimbingan kepada siswa terkait kedisiplinan, sehingga membantu membentuk kesadaran siswa dalam menaati aturan sekolah.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi nasihat dan bimbingan yang dilakukan guru PAI memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

d. Strategi Penguatan dan Apresiasi

Strategi penguatan dan apresiasi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai disiplin pada diri siswa. Strategi ini dilakukan dengan memberikan dorongan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin, baik dalam bentuk pujian secara langsung, penghargaan sederhana, maupun dengan memberikan pengakuan di hadapan teman-temannya. Melalui strategi ini, siswa diharapkan merasa dihargai atas perilaku positif yang telah mereka

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak MA, Kepala sekolah SDN 8 Putri Betung, 5 Juni 2026.

lakukan sehingga termotivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kedisiplinan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI diperoleh informasi bahwa:

“Saya biasanya memberikan pujian kepada siswa yang datang tepat waktu, mengerjakan tugas dengan baik, dan mematuhi aturan sekolah. Kadang saya juga menyebut nama mereka di depan kelas sebagai contoh bagi teman-temannya agar siswa lain termotivasi untuk berperilaku disiplin.”⁷⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI secara aktif memberikan penguatan positif kepada siswa sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku disiplin yang mereka tunjukkan. Pujian dan pengakuan yang diberikan tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga memiliki nilai edukatif karena dapat menjadi contoh bagi siswa lain. Dengan demikian, siswa yang mendapatkan apresiasi merasa dihargai, sementara siswa lainnya terdorong untuk meniru perilaku positif tersebut.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa juga menunjukkan bahwa:

“Kalau kami datang tepat waktu atau mengerjakan tugas dengan baik, guru biasanya memuji kami dan kadang menyebut nama kami di depan kelas. Kami jadi senang dan ingin terus disiplin.”⁸⁰

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa strategi penguatan dan apresiasi yang diterapkan oleh guru PAI memberikan dampak psikologis yang positif. Siswa merasa senang dan bangga ketika mendapatkan pujian, sehingga hal tersebut menjadi motivasi internal bagi mereka untuk terus mempertahankan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru PAI terlihat sering memberikan pujian secara spontan kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin, seperti datang lebih awal, menjaga kebersihan kelas, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa yang disiplin untuk menjadi

⁷⁹Hasil wawancara dengan Ibu RW, Guru Pendidikan Agama Islam, 4 Juni 2026

⁸⁰ Hasil wawancara dengan siswa LM, 4 Juni 2026.

contoh atau perwakilan dalam kegiatan kelas. Hal ini menciptakan suasana belajar yang positif dan mendorong siswa lain untuk meniru perilaku tersebut.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah yang menyatakan:

“Guru PAI sering memberikan apresiasi kepada siswa yang disiplin, sehingga siswa lain juga termotivasi untuk berperilaku yang sama.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi penguatan dan apresiasi yang diterapkan oleh Guru PAI sangat efektif dalam meningkatkan motivasi siswa untuk mempertahankan perilaku disiplin. Melalui pemberian pujian, penghargaan sederhana, dan pengakuan di depan teman-temannya, siswa merasa dihargai dan terdorong untuk terus menunjukkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

e. Strategi Penegakan Aturan

Strategi penegakan aturan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina karakter disiplin siswa di sekolah. Strategi ini dilaksanakan melalui kerja sama dengan kepala sekolah dan guru lainnya dalam menegakkan tata tertib sekolah secara konsisten. Tujuannya adalah agar siswa terbiasa mematuhi aturan yang berlaku dan memiliki kesadaran terhadap pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI diperoleh informasi bahwa:

“Saya bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru lain dalam menegakkan aturan sekolah. Jika ada siswa yang melanggar, kami memberikan teguran dan menasihati mereka agar tidak mengulangi kesalahan tersebut.”⁸²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penegakan aturan dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh pihak sekolah. Dalam

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak MA, Kepala sekolah SDN 8 Putri Betung, 5 Juni 2026

⁸² Hasil wawancara dengan Ibuk RW, Guru Pendidikan Agama Islam, 4 Juni 2026.

pelaksanaannya, guru PAI tidak hanya memberikan teguran, tetapi juga memberikan penjelasan kepada siswa mengenai kesalahan yang dilakukan agar mereka dapat memahami dan memperbaiki perilakunya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang melanggar tata tertib, seperti terlambat atau tidak mematuhi aturan kelas, tidak langsung diberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu diberikan teguran secara edukatif. Guru menjelaskan dampak dari pelanggaran tersebut dan mengarahkan siswa agar lebih disiplin di kemudian hari.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah yang menyatakan:

“Penegakan aturan di sekolah dilakukan dengan pendekatan pembinaan. Siswa yang melanggar tidak langsung dihukum, tetapi diberikan arahan agar memahami kesalahannya.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi penegakan aturan yang dilakukan oleh Guru PAI dan pihak sekolah lebih menekankan pada pembinaan daripada hukuman. Pendekatan ini efektif dalam membantu siswa memahami pentingnya disiplin dan memperbaiki perilaku mereka di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Karakter Disiplin Siswa

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina karakter disiplin siswa di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap terbentuknya budaya disiplin di lingkungan sekolah.

1) Dukungan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 5 Juni 2026, diperoleh informasi bahwa pihak sekolah

⁸³ Hasil wawancara dengan Bapak MA, Kepala sekolah SDN 8 Putri Betung, 5 Juni 2026.

memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan pembinaan karakter disiplin siswa. Kepala sekolah menjelaskan:

*"Sekolah selalu mendukung program yang dilaksanakan guru PAI, terutama dalam pembinaan karakter disiplin siswa. Kami membuat aturan sekolah, memperkuat kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus, dan kultum, serta melakukan pengawasan agar seluruh program berjalan dengan baik. Semua guru juga kami dorong untuk ikut berperan dalam membina kedisiplinan siswa."*⁸⁴

Senada dengan hal tersebut, Guru PAI RW menyampaikan:

*"Dukungan dari kepala sekolah sangat membantu kami dalam membina disiplin siswa. Setiap program yang kami laksanakan selalu mendapat arahan dan dukungan sehingga pelaksanaannya lebih mudah dan terarah."*⁸⁵

Guru PAI SB juga mengungkapkan:

"Kepala sekolah selalu memberikan motivasi, menyediakan fasilitas yang diperlukan, dan ikut mengawasi pelaksanaan tata tertib sekolah sehingga pembinaan disiplin dapat berjalan secara konsisten."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan kepala sekolah merupakan faktor pendukung utama dalam pembinaan karakter disiplin siswa. Dukungan tersebut diwujudkan melalui kebijakan sekolah, penguatan program keagamaan, penyediaan sarana pendukung, serta pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib sehingga guru PAI dapat melaksanakan pembinaan disiplin secara lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

2) Kerja Sama Antar Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 5 Juni 2026, diperoleh informasi bahwa pihak sekolah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan pembinaan karakter disiplin siswa. Kepala sekolah menjelaskan:

"Sekolah selalu mendukung program yang dilaksanakan guru PAI, terutama dalam pembinaan karakter disiplin siswa. Kami membuat aturan sekolah, memperkuat kegiatan keagamaan seperti salat

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak MA, Kepala sekolah SDN 8 Putri Betung, 5 Juni 2026.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibuk RW, Guru Pendidikan Agama Islam, 4 Juni 2026

*berjamaah, tadarus, dan kultum, serta melakukan pengawasan agar seluruh program berjalan dengan baik. Semua guru juga kami dorong untuk ikut berperan dalam membina kedisiplinan siswa."*⁸⁶

Senada dengan hal tersebut, Guru PAI RW menyampaikan:

"Dukungan dari kepala sekolah sangat membantu kami dalam membina disiplin siswa. Setiap program yang kami laksanakan selalu mendapat arahan dan dukungan sehingga pelaksanaannya lebih mudah dan terarah."

Guru PAI SB juga mengungkapkan:

"Kepala sekolah selalu memberikan motivasi, menyediakan fasilitas yang diperlukan, dan ikut mengawasi pelaksanaan tata tertib sekolah sehingga pembinaan disiplin dapat berjalan secara konsisten."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kerja sama antar guru menjadi faktor pendukung penting dalam pembinaan karakter disiplin siswa. Adanya koordinasi, komunikasi, dan komitmen bersama antar guru menjadikan pembinaan disiplin berlangsung secara konsisten, terpadu, dan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, melainkan seluruh tenaga pendidik di sekolah.

3) Lingkungan Sekolah yang Religius

Lingkungan sekolah yang bernuansa religius turut mendukung proses pembentukan karakter disiplin siswa. Budaya religius seperti salam, doa sebelum dan sesudah belajar, serta pembiasaan ibadah menciptakan suasana yang tertib dan teratur. Kondisi ini membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

4) Kegiatan Keagamaan yang Rutin

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti salat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, dan doa bersama, menjadi sarana pembiasaan yang efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak MA, Kepala sekolah SDN 8 Putri Betung, 5 Juni 2026

menghargai waktu, mengikuti aturan, serta melaksanakan tugas secara teratur dan bertanggung jawab.

5) Kesadaran Siswa yang Mulai Berkembang

Selain faktor eksternal, kesadaran siswa juga menjadi faktor pendukung yang cukup penting. Sebagian siswa mulai memahami manfaat disiplin bagi kehidupan mereka, terutama dalam hal keberhasilan belajar dan pembentukan akhlak yang baik. Kesadaran ini membuat siswa lebih mudah diarahkan dalam mengikuti aturan sekolah.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor yang menghambat keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina karakter disiplin siswa di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues. Faktor-faktor ini menjadi tantangan dalam pelaksanaan program pembinaan disiplin di sekolah.

1) Kurangnya Kesadaran Sebagian Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI RW pada tanggal 4 Juni 2026, diketahui bahwa masih terdapat sebagian siswa yang belum memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya disiplin. Guru PAI RW menjelaskan:

"Masih ada beberapa siswa yang harus terus diingatkan untuk datang tepat waktu, memakai seragam sesuai aturan, dan menaati tata tertib sekolah. Mereka sebenarnya sudah mengetahui aturan, tetapi belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk melaksanakannya secara konsisten."

Hal yang sama disampaikan oleh Guru PAI SB:

"Tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran yang sama. Ada siswa yang disiplin karena sudah terbiasa, tetapi ada juga yang masih sering mengulang pelanggaran sehingga perlu pembinaan dan pendampingan secara terus-menerus."

Salah seorang siswa juga menyampaikan:

"Kadang saya terlambat karena bangun kesiangkan atau lupa dengan aturan yang harus dipatuhi."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya kesadaran sebagian siswa menjadi salah satu

faktor penghambat dalam pembinaan karakter disiplin. Meskipun siswa telah mengetahui aturan sekolah, masih terdapat sebagian siswa yang belum mampu menerapkannya secara konsisten sehingga memerlukan pembinaan, pengawasan, dan pembiasaan secara berkelanjutan.

2) Pengaruh Lingkungan Luar Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI RW pada tanggal 4 Juni 2026, diperoleh informasi bahwa lingkungan di luar sekolah, terutama perkembangan teknologi dan media sosial, turut memengaruhi perilaku siswa. Guru PAI RW menjelaskan:

*"Pengaruh lingkungan luar cukup besar. Sebagian siswa lebih banyak menggunakan handphone di rumah sehingga waktu belajar dan istirahatnya berkurang. Akibatnya, ada yang datang terlambat atau kurang fokus saat mengikuti pembelajaran."*⁸⁷

Guru PAI SB juga mengungkapkan:

*"Media sosial dan pergaulan di luar sekolah menjadi tantangan bagi guru dalam membina disiplin siswa. Apa yang diajarkan di sekolah terkadang tidak sepenuhnya didukung oleh lingkungan tempat siswa bergaul."*⁸⁸

Guru Kelas AN menambahkan:

*"Peran keluarga sangat penting dalam mengawasi penggunaan handphone dan pergaulan anak di rumah. Jika pengawasan orang tua kurang, pembinaan yang dilakukan di sekolah menjadi kurang optimal."*⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan luar sekolah menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan karakter disiplin siswa. Perkembangan teknologi, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, serta kurangnya pengawasan di lingkungan keluarga dapat memengaruhi perilaku siswa sehingga berdampak pada kedisiplinan mereka di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua agar pembinaan karakter disiplin dapat berjalan secara optimal.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu RW, Guru Pendidikan Agama Islam, 4 Juni 2026.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak SB, Guru Pendidikan Agama Islam, 4 Juni 2026.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu AN, Guru Kelas V, 4 Juni 2026

3) Perbedaan Karakter dan Latar Belakang Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SB pada tanggal 4 Juni 2026, diperoleh informasi bahwa setiap siswa memiliki karakter, kebiasaan, dan latar belakang keluarga yang berbeda sehingga memengaruhi tingkat kedisiplinan mereka. Guru PAI SB menjelaskan:

*"Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang mudah diarahkan, tetapi ada juga yang membutuhkan pendekatan yang lebih sabar dan berulang. Karena itu, kami tidak bisa menggunakan cara yang sama untuk semua siswa."*⁹⁰

Hal senada disampaikan oleh Guru PAI RW:

*"Latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa juga memengaruhi sikap disiplin mereka. Ada siswa yang sudah terbiasa disiplin sejak di rumah, sedangkan ada yang masih perlu pembiasaan secara terus-menerus di sekolah."*⁹¹

Guru Kelas AN turut menjelaskan:

*"Perbedaan karakter siswa membuat guru harus menyesuaikan cara membimbing mereka. Pendekatan yang berhasil pada satu siswa belum tentu efektif diterapkan kepada siswa yang lain."*⁹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan karakter dan latar belakang siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan karakter disiplin. Keberagaman karakter, kebiasaan, serta lingkungan keluarga mengharuskan guru menerapkan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa agar proses pembinaan dapat berjalan secara efektif.

4) Keterbatasan Sarana Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI RW pada tanggal 4 Juni 2026, diketahui bahwa keterbatasan sarana dan prasarana sekolah turut menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan karakter disiplin siswa. Guru PAI RW menjelaskan:

"Beberapa kegiatan pembiasaan akan lebih maksimal jika didukung dengan fasilitas yang memadai. Namun, kami tetap berusaha

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak SB, Guru Pendidikan Agama Islam, 4 Juni 2026.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu RW, Guru Pendidikan Agama Islam, 4 Juni 2026.

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu AN, Guru Kelas V, 4 Juni 2026

memanfaatkan sarana yang tersedia agar pembinaan disiplin tetap berjalan."⁹³

Guru PAI SB juga menyampaikan:

"Keterbatasan fasilitas bukan menjadi alasan untuk berhenti membina siswa, tetapi memang membuat beberapa program belum dapat dilaksanakan secara optimal."

Guru Kelas AN menambahkan:

"Sekolah terus berupaya memanfaatkan fasilitas yang ada, meskipun masih terdapat beberapa sarana yang perlu ditingkatkan untuk menunjang kegiatan pembinaan karakter siswa."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sarana pendukung menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan karakter disiplin siswa. Keterbatasan fasilitas menyebabkan beberapa kegiatan pembiasaan belum dapat terlaksana secara maksimal. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengoptimalkan sarana yang tersedia agar proses pembinaan karakter disiplin tetap berlangsung secara efektif.

C. Pembahasan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Disiplin Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter disiplin siswa di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues. Peran tersebut tidak hanya bersifat instruksional dalam proses pembelajaran, tetapi juga bersifat edukatif, moral, dan pembentukan kebiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sekolah.

Dalam konteks ini, guru PAI berfungsi sebagai pendidik yang mengintegrasikan nilai-nilai disiplin ke dalam materi pembelajaran agama Islam. Disiplin tidak hanya dipahami sebagai aturan sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari nilai-nilai akhlak dalam Islam, seperti amanah, tanggung jawab, dan menghargai waktu. Integrasi nilai ini menunjukkan

⁹³ Hasil wawancara dengan Ibuk RW, Guru Pendidikan Agama Islam, 4 Juni 2026.

bahwa pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam internalisasi karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan.⁹⁴

Selanjutnya, peran guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter siswa. Pada usia sekolah dasar, proses pembelajaran banyak terjadi melalui pengamatan dan peniruan. Oleh karena itu, perilaku guru sehari-hari menjadi model nyata yang secara tidak langsung membentuk pola perilaku siswa. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan dalam kehadiran, kerapian, dan tanggung jawab, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut dalam perilaku mereka.

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan moral dan psikologis kepada siswa. Motivasi yang diberikan melalui nasihat, penghargaan, dan penguatan positif mampu membangun kesadaran siswa bahwa disiplin bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan untuk mencapai keberhasilan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menyentuh aspek afektif siswa.

Peran lain yang tidak kalah penting adalah sebagai pembina budaya disiplin melalui kegiatan pembiasaan. Kegiatan rutin seperti doa bersama, pembacaan Asmaul Husna, serta pelaksanaan ibadah berjamaah menciptakan lingkungan sekolah yang terstruktur dan teratur. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai, sehingga disiplin tidak lagi dipaksakan, melainkan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.⁹⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran guru PAI dalam penelitian ini mencerminkan peran yang holistik, yaitu sebagai pendidik, teladan, motivator, sekaligus pembina budaya sekolah. Sinergi dari

⁹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2021), hlm. 78.

⁹⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 34.

berbagai peran tersebut memberikan kontribusi yang kuat terhadap pembentukan karakter disiplin siswa secara berkelanjutan.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai disiplin oleh guru PAI dilakukan melalui berbagai strategi yang bersifat saling melengkapi dan terintegrasi.

Strategi keteladanan merupakan strategi utama yang memiliki pengaruh paling kuat dalam pembentukan disiplin siswa. Guru tidak hanya menyampaikan konsep disiplin secara teoritis, tetapi juga memperlihatkan implementasinya dalam perilaku nyata. Dalam perspektif pendidikan karakter, keteladanan merupakan metode yang paling efektif karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat secara langsung dibandingkan apa yang mereka dengar.

Strategi pembiasaan juga menjadi pendekatan yang sangat penting dalam membentuk karakter disiplin. Kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari, seperti doa sebelum dan sesudah belajar, membaca Asmaul Husna, serta kegiatan kebersihan kelas, membentuk pola perilaku yang konsisten. Melalui pengulangan yang terus-menerus, nilai disiplin tidak lagi bersifat eksternal, tetapi berubah menjadi kebiasaan internal yang melekat dalam diri siswa.

Strategi nasihat dan bimbingan berfungsi sebagai penguat kesadaran moral siswa. Nasihat yang diberikan oleh guru tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga edukatif, karena disertai dengan penjelasan mengenai dampak dari perilaku disiplin maupun tidak disiplin. Pendekatan ini membantu siswa memahami makna di balik aturan, sehingga mereka tidak sekadar patuh, tetapi juga sadar akan pentingnya disiplin.⁹⁶

Selanjutnya, strategi penguatan dan apresiasi memberikan dampak psikologis yang positif terhadap siswa. Pemberian pujian,

⁹⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 23.

penghargaan, atau pengakuan atas perilaku disiplin mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Dalam konteks psikologi pendidikan, penguatan positif ini memperkuat perilaku yang diinginkan dan mendorong siswa lain untuk menirunya.

Strategi penegakan aturan melengkapi keseluruhan strategi yang digunakan. Penegakan aturan tidak dilakukan secara represif, tetapi lebih menekankan pada pendekatan pembinaan. Teguran diberikan sebagai bentuk koreksi yang bersifat edukatif agar siswa memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa disiplin dibangun melalui kesadaran, bukan sekadar kepatuhan karena tekanan.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru PAI bersifat komprehensif karena menggabungkan aspek keteladanan, pembiasaan, kesadaran moral, penguatan, dan pengendalian perilaku. Kombinasi strategi ini menjadikan proses pembentukan karakter disiplin lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Karakter Disiplin Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter disiplin siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat.

Faktor pendukung utama adalah dukungan kepala sekolah yang berperan dalam menciptakan kebijakan dan iklim sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter. Dukungan ini memberikan legitimasi dan penguatan terhadap program pembinaan disiplin yang dilakukan oleh guru PAI, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan lebih terarah dan sistematis.⁹⁷

Kerja sama antar guru juga menjadi faktor penting dalam menciptakan konsistensi penerapan disiplin. Ketika seluruh guru memiliki komitmen yang sama dalam menegakkan aturan, maka siswa akan

⁹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm. 101.

menerima pesan yang seragam mengenai pentingnya disiplin. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang stabil dan tidak membingungkan siswa.

Lingkungan sekolah yang religius turut memperkuat proses internalisasi nilai disiplin. Nilai-nilai keagamaan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari menciptakan suasana yang tertib, teratur, dan penuh tanggung jawab. Kondisi ini mendukung terbentuknya kebiasaan disiplin secara alami.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin juga berperan sebagai media pembiasaan yang efektif. Aktivitas yang terstruktur dan berulang membantu siswa mengembangkan keteraturan dalam bertindak, yang merupakan inti dari perilaku disiplin.

Selain itu, dukungan orang tua menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh. Ketika pembiasaan disiplin juga diterapkan di rumah, maka proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat dan konsisten. Sinergi antara sekolah dan keluarga memperkuat keberhasilan pembinaan karakter siswa.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Kurangnya kesadaran sebagian siswa menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum merata, sehingga masih diperlukan pendekatan yang lebih intensif dan personal.

Pengaruh lingkungan luar sekolah, terutama penggunaan teknologi dan media sosial, juga menjadi tantangan yang dapat mengurangi fokus dan kedisiplinan siswa. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pengaruh pendidikan dari lingkungan sekolah ke lingkungan digital.

Kurangnya pengawasan orang tua pada sebagian siswa turut memperlemah proses pembiasaan disiplin di rumah. Selain itu, perbedaan karakter siswa menyebabkan setiap individu membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam pembinaan, sehingga guru perlu memiliki strategi yang lebih adaptif.

Keterbatasan sarana dan fasilitas sekolah juga menjadi faktor yang membatasi optimalisasi beberapa kegiatan pembiasaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan infrastruktur juga berperan dalam keberhasilan pembinaan karakter.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter disiplin di SD Negeri 8 Putri Betung sangat ditentukan oleh sinergi antara faktor pendukung dan upaya mengatasi faktor penghambat. Semakin kuat kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan lingkungan, maka semakin efektif pula proses pembentukan karakter disiplin siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter disiplin siswa di SD Negeri 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Disiplin Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membina karakter disiplin siswa. Peran tersebut mencakup sebagai pendidik, teladan (*uswah hasanah*), motivator, dan pembina budaya disiplin. Melalui peran tersebut, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Disiplin

Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan beberapa strategi yang saling mendukung, yaitu strategi keteladanan, pembiasaan, nasihat dan bimbingan, penguatan dan apresiasi, serta penegakan aturan. Strategi tersebut terbukti efektif dalam menanamkan nilai disiplin karena tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek sikap dan kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Karakter Disiplin Siswa

Keberhasilan pembinaan karakter disiplin didukung oleh berbagai faktor, seperti dukungan kepala sekolah, kerja sama antar guru, lingkungan sekolah yang religius, kegiatan pembiasaan keagamaan, serta dukungan orang tua. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah,

kurangnya pengawasan orang tua, perbedaan karakter siswa, serta keterbatasan sarana pendukung. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan dalam optimalisasi pembinaan karakter disiplin siswa.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pendekatan yang terintegrasi antara pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan kerja sama lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan perannya dalam membina karakter disiplin siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan yang lebih variatif. Guru juga disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif agar nilai-nilai disiplin lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat terus memberikan dukungan terhadap program pembinaan karakter disiplin, baik melalui kebijakan sekolah maupun penguatan program keagamaan. Selain itu, pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah perlu terus ditingkatkan agar budaya disiplin semakin kuat di lingkungan sekolah.

3. Bagi Guru Lainnya

Seluruh guru diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung pembinaan karakter disiplin siswa dengan memberikan keteladanan dan pengawasan yang konsisten. Kerja sama antar guru sangat penting agar penerapan disiplin dapat berjalan secara menyeluruh dan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja.

4. Bagi Orang Tua Siswa

Orang tua diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dengan pihak sekolah dalam membentuk karakter disiplin anak. Pembiasaan disiplin di rumah

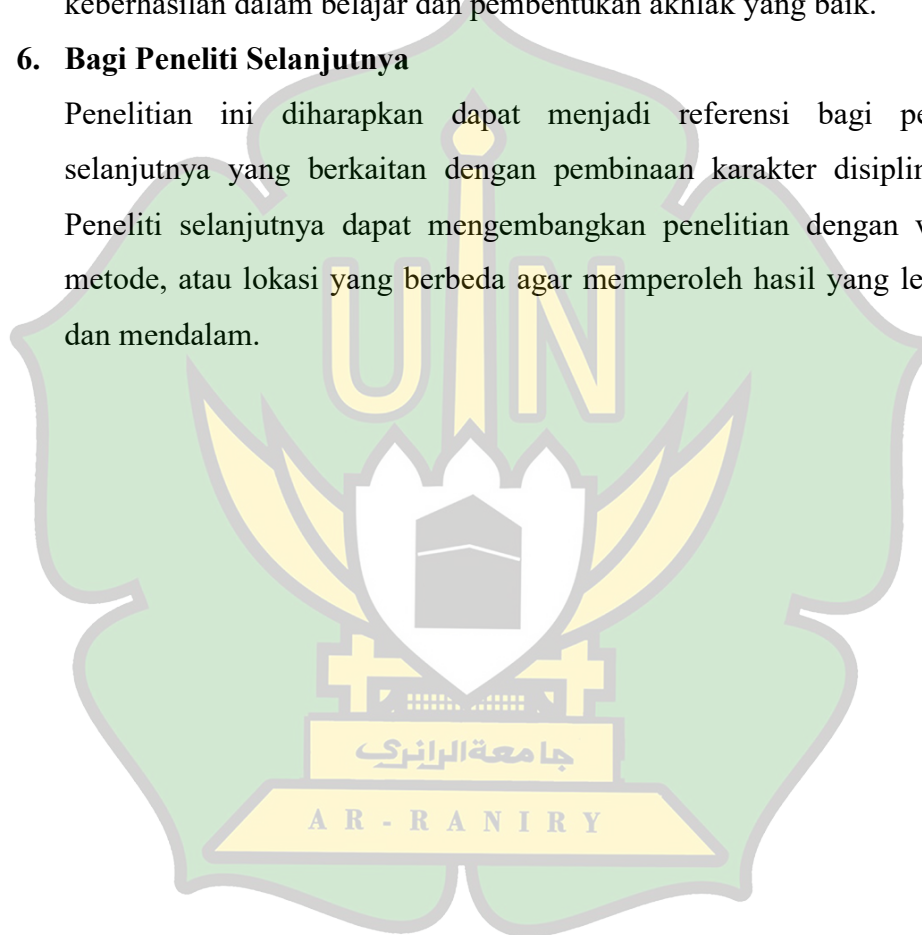
seperti tepat waktu, mengerjakan tugas, dan menaati aturan perlu terus diperhatikan agar sejalan dengan pembinaan di sekolah.

5. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Disiplin bukan hanya kewajiban, tetapi juga merupakan kunci keberhasilan dalam belajar dan pembentukan akhlak yang baik.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembinaan karakter disiplin siswa. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan variabel, metode, atau lokasi yang berbeda agar memperoleh hasil yang lebih luas dan mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2017). *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin* Juz 3. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media.
- Fauzi, A. (2020). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Islamika*, 7(2).
- Hamidah, A. Z., & Sujarwo, A. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SD Negeri Sukaraja Bandar Lampung. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 4(1), 18–29.
- Hasanah, U. (2020). *Manajemen Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, A. (2019). *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Penguatan Nilai dan Spiritualitas*. Bandung: Alfabeta.
- Istiqomah. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 512–518.
- Japendi. (2021). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Jakarta: Media Pustaka Edukasi.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik: Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1).
- Jurnal STAIP. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam STAIP Bima*, 5(2).

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2011). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Margono, S. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzuki. (2019). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Marzuki. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nizar, S. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Salsabila, U. H., Hutami, A. S., Fakhiratunnisa, S. A., Ramadhani, W., & Silvira, Y. (2020). Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(3).
- Saman, S., Febriani, E., Kurniawan, A., & Anwar, S. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutisna. (2016). *Budaya Disiplin dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah*. Bandung: Refika Aditama.
- Suyadi. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaifuddin, A. (2019). *Konsep Disiplin dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.



Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama Lengkap : Nadia Ulfa
 Tempat/Tanggal Lahir : Marpunge/ 21 Juni 2004
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 NIM : 220201026
 Kebangsaan : Indonesia
 Alamat : Jeret Onom, Kec. Putri Betung, Kab. Gayo Lues
 No. Telp/HP : 082232065868

Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN 7 Putri Betung
 SMP/MTS : MTS Safinatussalamah
 SMA/MA : MAS Darul Amin

Orang Tua

Nama Ayah : Ibrahim
 Pekerjaan : Petani
 Nama Ibu : Rumiani
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jeret Onom, Kec. Putri Betung, Kab. Gayo Lues

Lampiran 2. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1298 Tahun 2026

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :

- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
- bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
- bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat :

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
- Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

KESATU : Menunjuk Saudara:

Prof. Dr. Salami Mahmud, MA.

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Nadia Ulfa
NIM : 220201026
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Disiplin Siswa Sebagai Budaya Sekolah Dasar Negeri 8 Putri Betung Kab. Gayo Lues

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 05 Mei 2026
Dekan,


Safal Muluk

Tambahan

- Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Direktur Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) di Banda Aceh;
- Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
- Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry;
- Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
- Mahasiswa yang bersangkutan

Energi Kebangsaan Sinergi Membangun Negeri



Lampiran 3. Surat Penelitian Mahasiswa



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-3852/Un.08/FTK.1/TL.00/5/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala SDN 8 Putri Betung Kabupaten Gayo Lues

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201026

Nama : NADIA ULFA

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jln. Blangkejeren-Aceh Tenggara Aih Durin, jeret onom -

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER DISIPLIN SISWA SEBAGAI BUDAYA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 8 PUTRI BETUNG KABUPATEN GAYO LUES**

Banda Aceh, 19 Mei 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 30 Juni 2026

Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

AR - RANIRY

Lampiran 4. Surat Balasan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI 8 PUTRI BETUNG
Jln. Kutacane – Blangkejeren Km 65

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 400.3.5.1 / **30** / SDN8PB / 2026

Lampiran : Satu Berkas
 Perihal : Surat balasan Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
 UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
 DI-
 BANDA ACEH

Kepala Sekolah SD Negeri 8 Putri Betung Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues dengan ini memberikan surat keterangan Kepada

No.	Nama Mahasiswa	NIM
1.	NADIA ULFA	220201026

Nama diatas adalah benar telah melaksanakan penelitian Skripsi di SD N 8 PUTRI BETUNG dengan Judul ***"PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER DISIPLIN SISWA SEBAGAI BUDAYA DISEKOLAH DASAR NEGERI 8 PUTRI BETUNG KABUPATEN GAYO LUES"***

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Putri Betung, 05 Juni 2026
 Kepala SDN 8 Putri Betung



= M. ALI HASBI =
 NIP. 197806052007011029



جامعة الرانيري
 A R - R A N I R Y

Lampiran 5. Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara dengan kepala sekolah



Gambar 2. Wawancara Dengan Guru PAI



Gambar 3. Wawancara Dengan Guru Kelas



Gambar 4. Wawancara Dengan Siswa

